

**SEJARAH PENYEBARAN AGAMA ISLAM  
DI KECAMATAN BELANG PADA ABAD KE-XIX**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Humaniora dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam



**OLEH :**

**Nur Azizah Mangkulo**

**NIM : 16.3.3.007**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO  
TAHUN 2023**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nur Azizah Mangkulo  
NIM : 16.3.3.007  
Jenjang : Sarjana Humaniora  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : “Sejarah Penyebaran Agama Islam Di Kecamatan Belang  
pada Abad Ke-XIX”

Menyatakan bahwa :

1. Naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
2. Naskah skripsi ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Manado, 22 Juni 2023

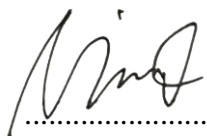



Saya yang menyatakan,

Nur Azizah Mangkulo  
NIM. 16.3.3.007

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi berjudul “Sejarah Penyebaran Agama Islam Di Kecamatan Belang pada Abad Ke-XIX”, yang ditulis oleh Nur Azizah Mangkulo ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 22 Juni 2023.

Tim Penguji :

- |                                 |                   |  |
|---------------------------------|-------------------|--|
| 1. Dr. Edi Gunawan, S.HI., M.HI | ( Penguji I )     | .....<br>   |
| 2. Imam Mash'ud, M.A            | ( Penguji II )    | .....<br>  |
| 3. Dr. Sahari, S.Ag., M.Pdi     | ( Pembimbing I )  | .....<br> |
| 4. Lisa Aisyiah Rasyid, M.Hum   | ( Pembimbing II ) | .....<br> |

Manado, 22 Juni 2023  
Dekan,

Dr. Edi Gunawan, S.HI., M.H.I  
NIP.198407122009011013

**ABSTRAK**

**Nama** : Nur Azizah Mangkulo  
**NIM** : 16.3.3.007  
**Fakultas** : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
**Program Studi** : Sejarah Peradaban Islam  
**Judul** : Sejarah Penyebaran Agama Islam Di Kecamatan  
**Belang pada Abad Ke-XIX**

---

Skripsi ini berjudul tentang Sejarah Penyebaran Agama Islam Di Kecamatan Belang pada Abad ke-XIX, yang membahas tentang sejarah masuknya agama Islam dan bagaimana proses penyebaran agama Islam di Kecamatan Belang. Dalam penyebaran agama Islam di Kecamatan Belang, Dengan demikian untuk lebih fokus, maka masalah dalam penelitian ini di batasi pada Tinjauan Sosio-Historis Terhadap penyebaran agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Heuristik atau pengumpulan sumber, Kritik sejarah, Interpretasi, dan Historiografi. Dengan memakai pendekatan Sosio-Historis. Hasil dari penelitian ini Agama Islam di Kecamatan Belang kemudian mengalami penyebarannya pada pertengahan abad ke-XIX yang di sebarkan oleh pedagang dari Arab yang datang berdagang di pesisir Sulawesi Utara dan kemudian tinggal dan menetap di Kecamatan Belang. Habib Husein Fares tokoh yang di sebut sebagai penyebar agama Islam di Kecamatan Belang bersama enam orang temannya berasal dari Hadramaut, Yaman. Meskipun mereka yang datang sebagai pedagang akan tetapi mereka mempunyai keinginan yang lain selain hanya berdagang yakni menyebarkan ajaran Islam kepada orang-orang sekitar daerah Belang. Jika dilihat dari keturunan Husein Fares, beliau tidak bias dikatakan pendakwah karena sampai sekarang keturunannya tidak ada yang menjadi tokoh agama atau dijuluki sebagai Dai.

*Kata kunci : Sejarah, Penyebaran Islam, Belang..*

**ABSTRACT**

Name : Nur Azizah Mangkulo  
NIM : 16.3.3.007  
Faculty : Ushuluddin Adab and Da'wah  
Study Program : History of Islamic Civilization  
Title : History of the Spread of Islam in Belang District in the XIX Century.

---

This thesis is entitled History of the Spread of Islam in Belang District in the XIX Century, which discusses the history of the entry of Islam and how the process of spreading Islam in Belang District. In the spread of Islam in the Belang District, thus, to be more focused, the problems in this study are limited to a Socio-Historical Review of the spread of Islam. The method used in this research is the historical research method. Heuristics or collection of sources, historical criticism, interpretation, and historiography. By using a socio-historical approach. The results of this study revealed that Islam in Belang District then experienced its spread in the mid-XIX century which was spread by Arab traders who came to trade on the coast of North Sulawesi and then lived and settled in Belang District. Habib Husein Fares, a figure referred to as a propagator of Islam in Belang District, and six of his friends came from Hadramaut, Yemen. Even though they came as traders, they had other desires besides just trading, namely spreading Islamic teachings to the people around the Belang area. When viewed from Husein Fares' lineage, he cannot be said to be a preacher because, until now, none of his descendants have become religious figures or have been nicknamed Dai.

**Keywords:** *History, Spread of Islam, Stripes.*



## KATA PENGANTAR



أَصْحَابِهِ وَآلِهِ وَعَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا عَلَى وَسَلَّمَ صَلَّى اللَّهُمَّ الْعَلَمِينَ، رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ  
أَجْمَعِينَ.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis yang berjudul **“Sejarah Penyebaran Agama Islam Di Kecamatan Belang pada Abad Ke-XIX”** dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw, patut menghaturkan salawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan Skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt. dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada

Tak lupa pula ucapan terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada

1. Delmus Puneri Salim, Ph.D selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado periode 2019 – 2023
2. Dr. Ahmad Rajafi, M.Hi D selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado dan jajarannya.
3. Dr. Edi Gunawan, M.HI., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dan seluruh jajarannya.

4. Bapak Ikmal selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam, dan seluruh jajarannya.
5. Bapak Dr. Sahari, M.Pd.I selaku pembimbing I serta, kepada Ibu Lisa Aisyah Rasyid, M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan pengarahan terbaik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Penguji 1 dan 2, Dr. Edi Gunawan, M.HI, dan Bapak Imam Mash'ud, M.A
7. Bapak dan Ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, khususnya dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang dengan ikhlas membimbing selama masa perkuliahan.
8. Tenaga Kependidikan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
9. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah banyak memberi bantuan baik kesempatan membaca di Perpustakaan maupun pelayanan peminjaman buku literatur.
10. Yang istimewa kepada kedua orang tua, Bapak Ahmat Mangkulo dan Ibu Sunaini Djohan yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Terima kasih sudah merawat penulis dari kecil sampai dewasa ini dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan tanpa henti. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah swt.
11. Kepada anak saya tercinta Medina Salsabila Modjo, yang menjadi motivasi saya untuk terus berjuang sampai saat ini. Tak lupa para keluarga besar saya, Muhidin Usman, Maemunah Fatonih, Husain Usman, Novita Onsu, Fhairy Usman, Abid Usman, Sandra Usman, Firmansyah Ramadhani Harun, Ayatullah Fitri Harun, Sania Djohan, Ferry Gunawan Djohan, Abdurahman Djohan, Abdullah Djohan, Achmad Djohan, Adnan Djohan, Mahani Djohan, Irdyanti Mangkulo, Inka Mangkulo, Fajri Mangkulo, Ruli

Simbala, Aksay Miha, Nela Mariani Tarumingi, dan Ridhosan Marsya Putra.

12. Kepada kawan-kawan seperjuangan angkatan 2016 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Ufik W. Ahmad, Zainudin Rahim Laane, Ramadhan Ngadi, Vadlan Labulango, Fahrozin Paputungan, Muhammad Syarif Lambolosi, Ricki Domili, Histia Tahumil, Mawadha, Mey, dan Pratiwi Masauda, yang senantiasa selalu mendukung penulis selama kuliah.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin*.

Manado, 22 Juni 2023.

Penulis

**Nur Azizah Mangkulo**

**NIM. 16.3.3.007**



**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	<b>i</b>
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	<b>ii</b>
PENGESAHAN SKRIPSI .....	<b>iii</b>
ABSTRAK .....	<b>iv</b>
KATA PENGANTAR .....	<b>vi</b>
DAFTAR ISI.....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian : .....	3
E. Definisi Operasional.....	4
F. Tinjauan Pustaka .....	8
G. Kerangka Teori .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Teori-teori Masuknya Islam di Indonesia.....	11
B. Sejarah Masuknya Islam di Sulawesi Utara .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Pendekatan Penelitian.....	37
D. Instrumen Penelitian.....	38
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Kecamatan Belang .....	41
B. Sejarah Masuknya Islam di Kecamatan Belang .....	42
<b>BAB VPENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN.....</b>	<b>644</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>667</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kecamatan Belang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Minahasa Tenggara yang terdiri dari 20 (dua puluh) Desa yang sebagian besar berada di pesisir pantai dengan batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ratahan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ratatotok, Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tombatu, Kecamatan Belang dipimpin oleh seorang Camat, sementara desa-desa yang ada di Kecamatan Belang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Desa (Hukum Tua).<sup>1</sup>

Kecamatan yang dipimpin oleh seorang Camat sedangkan untuk tingkat Desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa (Hukum Tua) yang dipilih langsung oleh rakyat. Seluruh Desa di Kecamatan Belang bersatus Desa, di mana untuk masing-masing Desa dibagi menjadi beberapa Satuan Lingkungan Setempat (SLS) yang diberi nama Jaga dan masing-masing jaga dipimpin oleh seorang Kepala Jaga.<sup>2</sup>

Di Kecamatan Belang terdapat suatu makam tua yang diduga sebagai makamnya para penyebar agama Islam di Kecamatan Belang. Makam tersebut terletak di suatu pulau yang disebut pulau keramat, berlokasi di desa Borgo Kecamatan Belang. Ada dua pendapat mengenai makam yang ada di pulau keramat tersebut, pendapat pertama makam tersebut adalah kelompok orang Arab yang datang di Belang pada abad ke-16 yakni Abdul Wahes yang dikabarkan telah mengunjungi Kecamatan Belang sekitar tahun 1600-an. Pendapat kedua

---

<sup>1</sup> BPS Kabupaten Minahasa Selatan, Kecamatan Belang Dalam Angka 2018, (BPS Kabupaten Minahasa Selatan, Tahun 2018). 3.

<sup>2</sup> BPS Kabupaten Minahasa Selatan, 13.

menerangkan bahwa makam tersebut adalah makam keluarga Fares, atau makamnya habib Husein bin Fares. Habib Husein bin Fares dikenal sebagai penyebar agama Islam di Belang pada abad ke-19, yang datang dari Arab Hadramaut bersama 6 orang temannya untuk berdagang dan berdakwah di area pesisir Sulawesi.

Jika menilik catatan sejarah sebelumnya agama Islam di Kecamatan Belang sudah ada sejak abad ke-16, meskipun pengembangannya tidak terlalu nampak jika Islam sudah menyebar ke seluruh masyarakat Belang. Dalam catatan lain juga menyebutkan bahwa agama Islam di Belang menyebar nanti pada abad ke-19, karena di abad ke-19 ini agama Islam di Sulawesi Utara sudah mulai mengalami perkembangan yang signifikan.

Dalam observasi penulis, mendapatkan titik benang merahnya soal permasalahan makam yang menjadi perdebatan tersebut sebagai pembawa agama Islam di Kecamatan Belang di abad ke 16 atau abad ke-19. Yang sering berziarah di makam itu ialah keluarga Arab dari turunan habib Fares yang katanya menyebarkan agama Islam di Kecamatan Belang. Dan bagaimana kabar tentang agama Islam sudah ada sejak abad ke-16 di Kecamatan Belang? Bahkan masuknya agama Islam di Sulawesi Utara dimana daerah yang pertama kali masuknya agama Islam ialah Ponosakan sebutan Kecamatan Belang dulu.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut di atas, maka menarik untuk dikaji lebih mendalam terkait “Sejarah Penyebaran Agama Islam di Kecamatan Belang abad ke-19”

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis kemudian membuat batasan tempat yang akan dikaji dalam penelitian baik batasan “daerah” maupun batasan “waktu”.

1. Secara spasial mencakup daerah atau lokasi tertentu. Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. Dipilihnya Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Utara sebagai daerah penelitian, karena di Kecamatan ini belum ada penelitian tentang sejarah penyebaran agama Islam.
2. Secara temporal pembahasan penelitian ini dimulai pada ke-19 dengan pertimbangan pada abad tersebut penyebaran agama Islam di Kecamatan mengalami perkembangan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi di atas, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Masuknya Agama Islam di Kecamatan Belang ?
2. Bagaimana Proses Penyebaran Agama Islam di Kecamatan Belang ?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian :**

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Sejarah Masuknya agama Islam di Kecamatan Belang
- b. Untuk memahami proses penyebaran agama Islam di Kecamatan Belang ?

2. Manfaat penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini merupakan upaya dalam mengembangkan keilmuan dalam mengungkap penyebaran Islam di Kecamatan Belang.

- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan bacaan bagi pihak-pihak yaang memihak untuk mengkaji sejarah lokal suatu masyarakat.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat dan anak-anak sekolah, agar mereka mengetahui Sejarah Penyebaran Agama Islam di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dan pertimbangan terhadap praktisi keilmuan maupun sejarawan.
- 2) Bagi intansi terkait dapat menjadi informasi dan pertimbangan terhadap peminat sejarah lokal
- 3) Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti lainnya nanti yang akan melakukan penelitian sejenis.
- 4) Diharapkan juga penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan atau referensi dalam penelitian-penelitian berikutnya.

## **E. Definisi Operasional**

Sejarah Penyebaran Agama Islam di Kecamatan Belang pada abad ke-19

### 1. Sejarah

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut Tarikh, dari akar kata ta'rikh dan taurikh, tergantung bahasanya berarti pengaturan batas waktu, pemberitahuan waktu, dan terkadang kata Tarikhusy-syay-I berarti tujuan akhir acara. Menurut istilah, medium adalah “informasi yang terjadi di antara mereka pada masa lampau atau suatu masa yang masih ada. Sedangkan pengertian selanjutnya memberikan arti historis, yaitu catatan-catatan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, dicatat dalam laporan-laporan tertulis, dalam suatu sangat luas, secara historis Materi pelajaran selalu sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan situasi masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, menurut Sayid Quthub, “Sejarah bukanlah peristiwa, tetapi interpretasi dari peristiwa-peristiwa itu, dan konsep-konsep hubungan antara peristiwa-peristiwa itu. yang nyata dan yang tidak nyata, yang terjalin untuk memberikan dinamisme waktu dan tempat mereka. Sejarah juga berasal dari bahasa Arab “Syajaratun” yang artinya pohon. Kalau ditelaah secara sistematis memang sejarah hampir sama dengan pohon yakni mempunyai cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Seirama dengan kata sejarah adalah kata silsilah, kisah, hikayat yang berasal dari bahasa Arab.<sup>3</sup>

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi.

Sejarah dalam bahasa Indonesia bersal dari bahasa Melayu yang menyerap kata syajarah dari bahasa Arab yang berarti pohon, keturunan, asal- usul, silsilah, riwayat. Kata ini masuk kedalam bahasa Melayu setelah akulturasi budaya pada sekitar abad ke-13. Akultarasi yang kedua yaitu ketika masuknya kebudayaan barat pada abad ke-15 yang membawa kata historie ( Belanda) history (Inggris) berasal dari bahasa Yunani, istoria yang berarti ilmu.

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan atau dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau. Masa lampau itu sendiri merupakan sebuah rangkaian kejadian yang sudah terlewati. Tetapi masa lampau bukan merupakan suatu masa yang final, terhenti, dan tertutup. Masa lampau itu bersifat terbuka dan berkesinambungan sehingga, dalam sejarah, masa lampau manusia bukan demi masa lampau itu sendiri dan dilupakan begitu saja. Sejarah merupakan keterhubungan dari apa yang terjadi dimasa lampau dengan gambaran dimasa sekarang dan mencapai kehidupan yang lebih

---

<sup>3</sup> Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan: PERDANA PUBLISHING, Tahun 2016), 01.

baik dimasa mendatang.sejarah dapat digunakan sebagai model bertindak dimasa kini dan menjadi acuan untuk perencanaan masa yang akan datang.

## 2. Pengertian Islam

Menurut bahasa (etimologi), Islam berasal dari kata Arab salima, yang berarti keamanan, dan kedamaian. Secara etimologis terbentuk kata aslama, yuslimu, Islaman, dsb, yang berarti memelihara keadaan aman dan damai, dan juga berarti pasrah, patuh, taat. Seseorang yang bertindak sesuai dengan makna ajaran Islam disebut Muslim, yaitu orang yang menyatakan ketaatan, penyerahan diri, ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah.<sup>4</sup>

Pemahaman Islam yang demikian sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu mengajak manusia untuk taat dan tunduk kepada Allah, sehingga tercapai kedamaian, ketenteraman, dan kedamaian, serta sejalan dengan misi Islam. ajaran Islam yaitu menciptakan perdamaian di bumi dengan mengajak manusia untuk taat dan taat kepada Tuhan. Islam dengan misi seperti itu adalah Islam yang dibawa oleh semua nabi, dari Adam AS hingga Muhammad SAW.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata Islam secara bahasa berarti ketaatan, dan ketundukan kepada Allah SWT dalam rangka mencari keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini dilakukan melalui kesadaran diri dan kemauan, bukan dengan paksaan atau kepura-puraan, tetapi sebagai panggilan kodrat dari rahim makhluk yang menyatakan ketaatan dan ketaatan kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Islam, dalam istilah mengacu pada nama agama yang ajarannya diturunkan kepada umat manusia oleh Allah melalui para rasul. Atau lebih khusus lagi, Islam

---

<sup>4</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Tahun 2011), cet. 2, 91.

<sup>5</sup> .Abuddin Nata, *Imu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), cet. 4, 27.

<sup>6</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, 92.



adalah ajaran yang diturunkan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.<sup>7</sup>

Sedangkan pengertian Islam menurut Syekh Mahmud Syaltut yaitu agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan pokok-pokok dan peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskan untuk menyampaikan agama itu kepada seluruh manusia, lalu mengajak mereka untuk memeluknya.

Sementara itu Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya yaitu ke-Esaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi Allah, sebagaimana tersebut pada beberapa ayat kitab suci Al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.

Dengan demikian, kata Islam secara istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah, bukan berasal dari manusia. Posisi Nabi dalam agama Islam diakui sebagai utusan Allah untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada umat manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam, Nabi terlihat dalam memberi keterangan, penjelasan, uraian, dan contoh praktiknya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia. Dibawa secara berantai dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah SWT.

---

<sup>7</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, Tahun 2004), 40.

## F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, terdapat sejumlah jurnal, skripsi dan tulisan penelitian yang membahas mengenai sejarah perkembangan Islam dan beberapa pembahasan yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Sartini Lakodi, yang judulnya “Peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam bagi anak di Desa Borgoi Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara.”<sup>8</sup> Pokok permasalahan dalam skripsi tersebut adalah bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam bagi anak di Desa Borgo Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah metode penelitian yang di pakai, kalau skripsi tersebut memakai metode kualitatif deskriptif sedangkan skripsi ini memakai metode penelitian sejarah.

Kedua, Skripsi dari Aprilia Dwi Putri Abraham, yang berjudul “Pengelolaan tempat pelelangan ikan di Dermaga dalam sistem jual beli menurut tinjauan hukum ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Belang.”<sup>9</sup> Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan tempat pelelangan ikan di dermaga dalam sistem jual beli menurut hukum ekonomi Islam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Yang membedakan skripsi Aprilia dengan skripsi ini adalah objek kajian dan metode yang digunakan, Aprilia membahas tinjauan ekonomi Islam dalam kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Belang dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sementara skripsi yang akan saya tulis mengkaji Sejarah Penyebaran Agama Islam Di Kecamatan Belang pada Abad Ke-XIX memakai metode penelitian sejarah.

---

<sup>8</sup> Sarini Lakodi, “Peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam bagi anak di Desa Borgoi Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara” Skripsi, IAIN Manado, Tahun 2015.

<sup>9</sup> Aprilia Dwi Putri, ““Pengelolaan tempat pelelangan ikan di Dermaga dalam sistem jual beli menurut tinjauan hukum ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Belang.” Skripsi, IAIN Manado, Tahun 2019.

Ketiga, penelitian yang di tulis oleh Muhammad Nur Ichsan, dengan judul penelitian “Menelusuri Jajak Islam di Tanah Minahasa.”<sup>10</sup> Penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah yang berusaha mengungkapkan terjadinya proses Islamisasi dan menggambarkan perkembangan agama Islam di Sualwesi Utara. Maka dari itu yang berbeda penelitian ini dengan skripsi saya adalah objek kajian yang diteliti, dalam skripsi ini peneliti mengkaji tentang Sejarah Penyebaran Agama Islam Di Kecamatan Belang pada Abad Ke-XIX.

Keempat, Skripsi dari Nofi Gosal, yang judulnya “Sejarah Perkembangan Islam di Kecamatan Tombatu Tahun 1952 – 2010.”<sup>11</sup> Hasil dari penelitian ini adalah Masuknya Islam di Tombatu pertama kali dibawa oleh suku Bolaang Mongondow, disamping itu agama Islam yang masuk di Tombatu berasal dari Ternate, Tidore, Jawa, Sumatera, Gorontalo, Minahasa, Makassar dan juga para pedagang-pedagang dari Pinoga yang datang di Tombatu dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Adapun penelitian dalam skripsi ini mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Nilfa Susassri, Ferry R Mawikere, dan Fientje Thomas, berjudul “Sejarah Kampung Islam di Kecamatan Tuminting Kota Manado Tahun 1954 – 2015.”<sup>12</sup> Pembahasan dalam skripsi ini memusatkan perhatian pada Sejarah Kampung Islam di kota Manado dengan melihat perkembangan Islam yang masuk di Kota Manado sehingga membawa peranan yang sangat baik terhadap masyarakat khususnya di Kampung Islam. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah objek penelitian yang teliti, dalam skripsi ini peneliti mengkaji bagaimana Sejarah Kecamatan Belang dengan

---

<sup>10</sup> Muhammad Nur Ichsan, *Menelusuri Jejak Islam di Tanah Minahasa*, (Manado: Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado, Tahun 2017).

<sup>11</sup> Nofi Gosal, “Sejarah Perkembangan Islam di Kecamatan Tombatu Tahun 1952 – 2010” Skripsi, Manado, Universitas Sam Ratulangi, Tahun 2015.

<sup>12</sup> Nilfa Sussari, Ferry R Mawikere, Fientje Thomas, “Sejarah Kampung Islam di Kecamatan Tuminting Kota Manado Tahun 1954 – 2015” Skripsi, Universitas Sam Ratulangi Manado, Tahun 2016.

melihat perkembangan Islam yang masuk di Tanah Minahasa yang berawal dari Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara.

### **G. Kerangka Teori**

Pendekatan merupakan sudut pandang yang digunakan dalam meninjau serta mengupas suatu permasalahan. Dari segi mana peneliti memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur apa yang di ungkapkan. Hasil karya ilmiahnya akan di tentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.

Berdasarkan dengan judul penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan sosiologi. Sosiologi digunakan untuk menganalisis pembahasan yang mencakup golongan sosial. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan mampu menjelaskan perkembangan Islam di Kecamatan Belang.

Sebagaimana menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Suatu ilmu yang dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.<sup>14</sup> Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengarahkan pengkaji sejarah kepada pencarian arti yang dituju oleh tindakan kelompok berkenaan dengan peristiwa sejarah, yang mencakup masuknya agama Islam di Indonesia.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

<sup>14</sup> Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 64.

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), . 12.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Teori-teori Masuknya Islam di Indonesia**

##### 1. Masuknya Agama Islam di Indonesia

Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan. Proses masuknya Islam ke Indonesia memunculkan beberapa pendapat. Para Tokoh yang mengemukakan pendapat itu diantaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada pula yang melalui berbagai bentuk penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang dari luar Indonesia yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia. Tokoh tokoh itu diantaranya, Marcopolo, Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah, Dego Lopez de Sequeira, Sir Richard Wainsted.<sup>16</sup>

Sedangkan sumber-sumber pendukung Masuknya Islam di Indonesia diantaranya adalah:

##### a. Kabar dari Arab

Berita ini diketahui dari pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan dengan bangsa Indonesia. Pedagang Arab Telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabay atau Sribusa. Pendapat ini dikemukakan oleh Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu* dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di

---

<sup>16</sup> Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 122.

Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh. Bahkan Hamka menuduh bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda, bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni.<sup>17</sup>

#### b. Kabar dari Eropa

Berita ini datangnya dari Marcopolo tahun 1292 M. Ia adalah orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia, ketika ia kembali dari Cina menuju Eropa melalui jalan laut. Ia dapat tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi, dari perjalanannya itu ia singgah di Sumatera bagian utara. Di daerah ini ia menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera dengan ibukotanya Pasai. Samudera Pasai merupakan kerajaan yang menjadikan dasar negaranya Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Kerajaan Samudera Pasai ini dirintis oleh Malik Ash-Shaleh/Meurah Silo (659-688 H./1261-1289 M). Negeri ini makmur dan kaya, di dalamnya telah terdapat sistem pemerintahan yang teratur, seperti terdapatnya angkatan tentara laut dan darat.<sup>18</sup>

Diantara sejarawan yang menganut teori ini adalah C. Snouch Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke. Mereka mendasarkan pada keterangan Marcopolo yang pernah singgah dan untuk beberapa lama di Sumatra untuk menunggu angin pada tahun 1292 M. ketika itu ia menyaksikan bahwa Perlak di ujung Utara pulau Sumatra penduduknya telah memeluk agama Islam. Naman ia menyatakan bahwa Perlak merupakan satu-satunya daerah Islam di nusantara ketika itu.<sup>19</sup>

#### c. Kabar dari India

Islam berasal dari Gujarat dengan dasar batu nisan sultan pertama dari kerajaan Samudera Pasai, yakni nisan al-Malik al-Saleh yang wafat pada tahun

---

<sup>17</sup> Busman Edyar, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss.,2009), 207.

<sup>18</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 195.

<sup>19</sup> Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998), 30.

1297. Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa relief nisan tersebut bersifat Hinduistis yang mempunyai kesamaan dengan nisan yang terdapat di Gujarat. Berita ini menyebutkan bahwa para pedagang India dari Gujarat mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Karena disamping berdagang mereka aktif juga mengajarkan agama dan kebudayaan Islam kepada setiap masyarakat yang dijumpainya, terutama kepada masyarakat yang terletak di daerah pesisir pantai.<sup>20</sup> Teori ini lahir selepas tahun 1883 M. Dibawa oleh C. Snouch Hurgronje. Pendukung teori ini, diantaranya adalah Dr. Gonda, Van Ronkel, Marrison, R.A. Kern, dan C.A.O. Van Nieuwinhuize.

d. Dari China

Berita ini diketahui melalui catatan dari Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng-Ho. Ia menyatakan melalui tulisannya bahwa sejak kira-kira-kira tahun 1400 telah ada saudagar-saudagar Islam yang bertempat tinggal di pantai utara Pulau Jawa.<sup>21</sup> T.W. Arnol pun mengatakan para pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam di Nusantara, ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 M. Dalam sumber-sumber Cina disebutkan bahwa pada abad ke-7 M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera (disebut *Ta'shih*).

e. Dalam Negeri

Terdapat sumber-sumber dari dalam negeri yang menerangkan berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia. Yakni Penemuan sebuah batu di Leran (Gresik). Batu bersurat itu menggunakan huruf dan bahasa Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu itu memuat tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah Binti Maimun (1028). Kedua, Makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun

---

<sup>20</sup> Badri Yatim, 23.

<sup>21</sup> Busman Edyar, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, 187.

676 H atau tahun 1297 M. Ketiga, makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419 M. Jirat makan didatangkan dari Guzarat dan berisi tulisan-tulisan Arab.<sup>22</sup>

## 2. Metode Islamisasi di Indonesia

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Jalur Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu:

### a. Jalur Perdagangan

Diantara jalur Islamisasi di Indonesia pada taraf permulaannya ialah melalui perdagangan. Hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad-7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di bagian barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagiannya di Indonesia. Penggunaan jalur Islamisasi melalui perdagangan itu sangat menguntungkan. Hal ini menimbulkan jalinan di antara masyarakat Indonesia dan pedagang.<sup>23</sup>

Dijelaskan di sini bahwa proses Islamisasi melalui jalur perdagangan itu dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan di mana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan. Secara umum Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang melalui perdagangan itu mungkin dapat digambarkan sebagai berikut: mulal-mula mereka berdatangan di tempat-tempat pusat perdagangan dan kemudian diantaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan perkampungan. Perkampungan golongan pedangan Muslim dari negeri-negeri asing itu disebut Pekojan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, 191-192.

<sup>23</sup> Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 200.

<sup>24</sup> Uka Tjandrasasmita, 201.



### b. Jalur Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu dari jalur Islamisasi yang paling memudahkan. Karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Kedua individu yaitu suami isterimembentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim. Jalur Islamisasi melalui perkawinan yakni antara pedagang atau saudagar dengan wanitia pribumi juga merupakan bagian yang erat berjalanan dengan Islamisasi. Jalinan baik ini kadang diteruskan dengan perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah terlahir seorang muslim.<sup>25</sup>

Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri- putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diIslamkan terlebih dahulu. Setelah setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan muslim.<sup>26</sup>

### c. Jalur Pendidikan

Para ulama, guru-guru agama, raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Di pesantren ini para santri diajarkan berbagai kitab kuning. Kitab kuning adalah sebutan untuk buku atau kitab tentang ajaran-ajaran Islam atau tata bahasa Arab yang dipelajari di pondok pesantren yang ditulis atau dikarang oleh para ulama pada abad pertengahan dalam huruf Arab. Disebut kitab kuning karena biasanya dicetak dalam kertas berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah. Pada umumnya di pondok pesantren ini diajarkan oleh para kyai, Kyai adalah sebutan atau gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli

---

<sup>25</sup> Uka Tjandrasasmita, 202.

<sup>26</sup> Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, 202.

agama Islam yang biasanya memiliki dan mengelola pondok pesantren. Kemudian para mereka setelah belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab-kitab, setelah keluar dari suatu pesantren itu maka akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya untuk menjadi tokoh agama, menjadi kyai yang menyelenggarakan pesantren lagi. Semakin terkenal kyainya yang mengajarkan semakin terkenal juga pesantrennya, dan pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi.<sup>27</sup>

#### d. Jalur Kesenian

Jalur Islamisasi melalui seni seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Misalnya pada seni bangunan ini terlihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya.<sup>28</sup> Contoh lain dalam seni adalah dengan pertunjukan wayang yang digemari oleh masyarakat, melalui cerita-cerita wayang itu disisipkan ajaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga mahir dalam mementaskan wayang, beliau tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Dan ada Seni gamelan juga dapat mengundang masyarakat untuk melihat pertunjukan tersebut kemudian diadakan dakwah keagamaan Islam pada pertunjukan tersebut.<sup>29</sup>

#### e. Jalur Politik

Pengaruh kekuasaan raja sangat berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Misalnya di Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama

---

<sup>27</sup> Badri Yatim, 203.

<sup>28</sup> Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 205.

<sup>29</sup> Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, 203.

Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya agama Islam di daerah tersebut.<sup>30</sup>

#### f. Jalur Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu jalur yang penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan. Kedatangan ahli tasawuf di Indonesia diperkirakan terutama sejak abad ke-13 yaitu masa perkembangan dan persebaran ahli-ahli tasawuf dari Persia dan India. Perkembangan tasawuf yang paling nyata adalah di Sumatra dan Jawa yaitu abad ke-16 dan ke-17,<sup>31</sup> hal ini bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Para ahli tasawuf hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya. Para ahli tasawuf biasanya memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Jalur tasawuf, yaitu proses Islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dikodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima.<sup>32</sup>

Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu ada Hamzah Fansuri di Aceh, Hamzah Fansuri beserta muridnya yaitu Syamsuddin As-Samatrani, banyak menghasilkan karangan ajaran-ajarannya dalam bentuk prosa dan syair dengan bahasa arab dan Indonesia, Fansuri antara lain: Syarab al-asyikina, Asrar al-Arifina fi bayan 'ilm-al suluk wal tauhid, Rubba al- Muhakkikina, Kashf al-Sirr al-Tajalli al-Subhani, Miftah al-Asrar, Syair si burung Pingai, Syair Perahu, Syair

---

<sup>30</sup> Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 207.

<sup>31</sup> Uka Tjandrasasmita, 218.

<sup>32</sup> Busman Edyar, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, 208.

Syidang fakir, Syair dagang.<sup>33</sup> Selain Hamzah Fansuri ahli Tasawuf lainnya ada Syeh Lemah Abang dan Sunan Panggung di Jawa.

## **B. Sejarah Masuknya Islam di Sulawesi Utara**

Pada umumnya masuknya agama Islam di Sulawesi utara terdapat dalam tiga faktor. *Pertama*, pengaruh Kesultanan Ternate yang mempunyai wilayah kekuasaan yang luas dan menaklukkan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Utara termasuk kawasan Bolaang Mongondow , Bolaang Uki, Bolaang Itang, dan Kaidipang. *Kedua*, Kehadiran para pejuang perintis kemerdekaan yang diasingkan ke Sulawesi Utara oleh pemerintah Kolonial Belanda, seperti Pangeran Diponegoro, Kyai Modjo, Imam Bonjol, Kyai Sayyid Abdullah Assagaf, Pangeran Perbatasari, dan para pejuang kemerdekaan lainnya di asingkan di beberapa daerah Sulawesi Utara. *Ketiga*, Perkawinan antara penduduk pribumi dan para pedagang dari Arab kemudian penduduk setempat berkenalan dengan Islam secara keseluruhan selanjutnya mereka menganutnya.

### **1. Pengaruh Kesultanan Ternate**

Di wilayah semenanjung utara Sulawesi terjadi penyebaran nanti pada sekitar abad ke-16. Penyebaran Islam yang paling masif dilakukan oleh kesultanan Ternate, baik di selatan dan utara. Semenanjung utara pulau Sulawesi juga terpengaruh penyebaran agama Islam yang berasal dari utara pulau Jawa (Giri), selatan Pilipina, dan Makassar.<sup>34</sup>

Di kawasan Sulawesi Utara termasuk Manado, Bolaang Mongondow, Kaidipang, Toli-toli, Gorontalo, Siau, Sangihe dan Talaud sejak tahun 1563 Portugis mendukung karya misi dalam rangka menghalangi rencana Sultan Hairun.<sup>35</sup> Pada tersebut Sultan Hairun dari Ternate mengirim putranya Sultan

---

<sup>33</sup> Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 221.

<sup>34</sup> Hamri Manoppo, dkk, *Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara, Abad ke-17-20* (Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS, Tahun 2017), 78.

<sup>35</sup> Hamri Manoppo, 84.

Babullah ke pesisir Utara Sulawesi untuk menyebarkan Islam. Para missionaris dari Ternate ikut pula dalam pelayaran ini. Gubernur Portugis, Enrique mengirim sebuah kapal ke wilayah tersebut yang membawa Peter Diego Magelhaes. Setelah para missionaris ini berhasil membaptis Raja Manado ketika itu maka pergilah mereka ke Bolaang.<sup>36</sup>

Terlihat usaha penyebaran agama Islam di Sulawesi Utara dimulai pada pertengahan abad ke-16 sejak kesultanan Tarnate ekspansi ke Sulawesi Utara, di tahun 1563 Sultan Hairun dari Kesultanan Ternate mengirim anaknya Sultan Babullah menuju ke pesisir Utara Sulawesi untuk menyebarkan agama Islam. Walaupun di tahun tersebut Portugis menghalangi rencana Sultan Hairun, saat kelompok Sultan Babullah ke Manado saat itu para missionaris berhasil membaptis Raja Manado, akhirnya pergilah mereka ke daerah Bolaang.

Di Bolaang Mongondow, kesultanan Tarnate berhasil mengajak Loloda Mokoagow sebagai raja Bolaang Mongondow masuk Islam. meskipun awalnya beliau memeluk agama katolik, Praktik keagamaan yang dilakukannya nampak masih bersifat formalitas karena beliau masih dipengaruhi oleh kepercayaan lamanya animisme atau kepercayaan lokal Bolaang Mongondow.

Sultan Hairun dan Sultan Babullah dari Kesultanan Ternate mengikat perjanjian dengan Loloda Mokoagow, bahkan raja-raja Ternate perhitungkan rasa hormat terhadap raja-raja Bolaang Mongondow sebagai asal keturunan mereka. Tidak mengherankan terjalannya hubungan yang intim antara Raja Loloda Mokoagow yang sudah memeluk agama Katolik menyatakan masuk agama Islam yaitu agama yang sudah mendarah daging di Kesultanan Ternate. Walaupun demikian keIslaman yang dianut Loloda Mokoagow hanyalah formalitas belaka karena Loloda Mokoagow masih lebih banyak dipengaruhi kepercayaan lama Bolaang Mongondow.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Hamri Manoppo, 82.

<sup>37</sup> Hamri Manoppo, 89.

Dalam kurun waktu setengah abad itu tidak nampak perkembangan agama Islam yang pernah dianut Raja Loloda Mokoagow. Yang ada hanya agama Katolik dan kepercayaan lama. Karena setelah Loloda memimpin dan digantikan dengan Raja Jacobus Manoppo (1689 - 1731) sebagai raja Bolaang Mongondow dan beberapa Raja setelah Jacobus Manoppo tidak lagi memeluk agama Islam, ada sekitar sembilan raja yang silih berganti setelah Loloda Mokoagow mereka memeluk agama Katolik. Kesembilan Raja-raja itu diantaranya; Jacobus Manoppo, ransiscus Manoppo, Salomon Manoppo, Eugenius Manoppo, cristoffel Manoppo, Marcus Manoppo, Manuel Manoppo, Ismail Cornelis Manoppo dan Jacobus Manuel Manoppo.

Bisa dikatakan awal masuknya agama Islam di Sulawesi Utara pada tahun 1653 melalui pengaruhnya Sultan Tarnate dengan hubungan diplomasinya dengan Raja-raja Bolaang Mongondow. Meskipun agama Islam di tahun tersebut bisa di katakan belum berkembang, karena sembilan Raja Bolaang Mongondow berikutnya kembali menganut agama Katholik. Perkembangan Islam selanjutnya terjadi di daerah-daerah lain Sulawesi Utara, di Bolaang Mongondow perkembangan Islam mulai dimulai pada masa pemerintahan Raja Jacobus Manuel Manoppo (1833-1858) yang saat itu beliau masuk Islam karena menikahi gadis muslim dari kelompok masyarakat yang memeluk agama Islam di Lipung Simboy Tagadan (sekarang Kelurahan Motoboy Kecil) .

Di Lipung Simboy Tagadan sekarang kelurahan Motoboi Kecil sudah ada sekelompok masyarakat yang memeluk agama Islam. Pembawa pertama agama Islam ke Lipung Simboy Tagadan sekarang Kelurahan Motoboi Kecil Kecamatan Kotamobagu Selatan sudah ada sekelompok masyarakat yang memeluk agama Islam. Pembawa pertama agama Islam ke Lipung Simboy Tagadan itu adalah suatu tim dari daerah Gorontalo pimpinan Imam Tueko di mana dalam tim disebut tim sembilan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Hamri Manoppo, 90.

Raja jatuh cinta kepada Kilingo sehingga memutuskan untuk melamarnya sebagai permaisuri. Lamaran itu diterima ayahnya Imam Tueko dengan syarat Raja lebih dahulu masuk Islam. Persyaratan itu dipenuhi Raja dan saat itu juga Raja Jacobus Manuel Manoppo mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai bai'at atau pengakuan seorang yang masuk agama Islam.<sup>39</sup> Karena Raja Jacobus Manuel Manoppo telah berganti agama dari Katholik pindah agama Islam, menghadaplah beliau pada Residen Manado untuk melapor dirinya telah beragama Islam dan menanyakan apakah Residen tidak keberatan jika orang-orang Kristen di Bolaang Mongondow beralih menjadi agama Islam.

Dalam hubungan ini Residen menyatakan bahwa baginya rakyat masuk agama Islam atau masuk agama Kristen sama saja dengan catatan mereka harus memperlihatkan kesetiaan kepada Ratu Belanda. Dan karena Raja sudah menjadi Islam maka Residen memberi gelar Sultan dengan sebutan Sultan Jacobus.<sup>40</sup>

## 2. Pengaruh Pengasingan

Perkembangan di daratan Sulawesi Utara lainnya, khususnya di Minahasa juga merasakan pengaruh agama Islam. Banyaknya migran dan pejuang Nusantara yang dibuang Belanda ke Tondano merupakan sebuah keuntungan tersendiri bagi Islamisasi di tanah Minahasa. Peperangan yang terkenal dengan Perang Jawa (Java war) atau Perang Diponegoro pada tahun 1825-1830 semakin memperjelas pengaruh Islam dari para pejuang Nusantara yang diasingkan ke Sulawesi Utara.<sup>41</sup> Agama Islam masuk ke Minahasa pada awalnya terkonsentrasi pada beberapa wilayah seperti, di Tondano, Kema, Girian, dan Belang terutama pada daerah Tababo. Periode ini merupakan fondasi awal perkembangan Islam di tanah Minahasa, yang secara tidak langsung dimekarkan oleh pemerintah Belanda itu sendiri.

---

<sup>39</sup> Hamri Manoppo, 89.

<sup>40</sup> Hamri Manoppo, 91.

<sup>41</sup> Muhammad Nur Ichsan, *Menelusuri Jejak Islam di Tanah Minahasa*, 15.

Pengasingan Pangeran diponegoro dan Kyai Mojo oleh belanda memberikan keuntungan tersendiri bagi Islamisasi di Minahasa. Pangeran diponegoro yang diasingkan di Tondano oleh belanda tidak bertahan lama, namun Kyai Modjo masih tetap diasingkan di Tondano. Pangeran Diponegoro kemudian diasingkan kembali ke Makassar, karena Belanda takut ada perlawanan kembali dari para pengikut Pangeran Diponegoro dan Kyai Modjo.

Selain berjuang dengan menggunakan fisik, Pangeran Diponegoro dan Kyai Modjo juga menggunakan diplomasi terhadap Belanda, namun Belanda tidak menyukai siasat yang digunakan oleh Kyai Mojo hingga dia ditangkap Belanda pada tahun 1828 di Klaten. Penangkapan kyai modjo berakhir dengan dikirimnya ke daerah Minahasa bersama dengan 62 orang pengikutnya dan pada tahun 1830 sampai di Tondano dan mendirikan tempat tinggal.<sup>42</sup> Mayoritas dari mereka berasal dari Pulau Jawa dan selain sebagai seorang pejuang, mereka juga adalah ulama.<sup>43</sup>

Tidak hanya pangeran Diponegoro dan Kyai Modjo yang diasingkan ke jazirah Minahasa, melainkan beberapa pejuang pun diasingkan belanda. Adalah seorang pemimpin agama dari tanah Sumatera, Imam Bonjol yang diasingkan kemudian oleh belanda karena perlawanannya untuk menjaga tanah kelahirannya di Sumatera.<sup>44</sup>

Imam Bonjol. Ia adalah seorang ulama yang diasingkan oleh Belanda ke daerah Sulawesi Utara. Di sana, ia melakukan islamisasi dengan mengajarkan agama Islam kepada penduduk lokal. Mereka semakin terbuka dengan pengajaran Islam yang mengandung persamaan dan persaudaraan<sup>45</sup> Dibuangnya Tuanku Imam Bonjol tahun 1825 di desa Lotak Pineleng secara tidak langsung telah

---

<sup>42</sup> Slamun Djakaria, *Sekelumit Tentang Kampung Jawa Tondano*, (Manado: BKSNT Manado, 2002), 15.

<sup>43</sup> Muhammad Nur Ichsan, *Menelusuri Jejak Islam di Tanah Minahasa*, 16.

<sup>44</sup> Muhammad Nur Ichsan, 16.

<sup>45</sup> Muhammad Nur Ichsan, 17.



membawa Khasanah Islam bagi para pemeluknya di Manado, bahwa Islam adalah agama perjuangan menentang segala bentuk penjajahan di atas bumi. Sosok Imam Bonjol telah menampilkan ulama berkarismatik yang mampu melebur pola pikir masyarakat yang tadinya bermental ritual menjadi masyarakat bermental ideologis

Kemudian ada Raden Syarif Abdullah bin Umar (Palembang) yang di buang ke Sulawesi Utara tahun 1880 telah mempengaruhi juga semangat pemeluk Islam di Manado. Beliau yang ahli dalam seni budaya Pencak Silat, telah menjadikan setiap perayaan Maulid Nabi saw di kampung Jawa Tondano, sebagai orbit pertemuan lintas tokoh Islam Manado dan Minahasa. Dalam kegiatan dakwahnya R.S. Abdullah bin Umar Assagaf selalu mendapat dukungan dari pengikut Kyai Mojo, karena beliau mengawini salah satu puteri Kyai Mojo, R.R. Rolia Suratinoyo

Para tawanan yang di asingkan oleh militer Belanda telah ditempatkan berbagai daerah di Minahasa pertama: Tondano dan Tonsea Lama, daerah tersebut kemudian berevolusi menjadi satu perkampungan yang dikenal dengan kampung Jawa Tondano (Jaton).

Adapun pejuang agama Islam yang diasingkan di Sulawesi Utara setelah era Kyai Modjo:

- a. Kyai Hasan Maulani (asal lenkong Cirebon), di buang ke Tondano tahun 1846.
- b. Pangeran Ronggo Danupoyo (asal Surakarta Jawa Tengah). Merupakan anak dari Pangeran Aryo Danupoyo atau cucu dari Sunan Pakubuwono IV di Surakarta Jawa Tengah. Di buang ke Tondano Kampung Jawa Tondano. Ia menikah dengan puteri Suratinoyo dan memperoleh 6 orang anak, satu anaknya kembali ke Jawa sedangkan 5 anaknya (2 laki dan 3 perempuan) tetap tinggal di kampung Jawa Tondano. Dari 2 orang anak laki-lakinya Raden Glenboh dan Raden Intu menurunkan keluarga (fam) Danupoyo.
- c. Imam Bonjol (asal Sumatera Barat) Peto Syarif yang kemudian dikenal dengan Tuanku Imam Bonjol di buang ke Minahasa setelah perang Padri

(1821-1838). Ia wafat di sana tanggal 6 November 1864 dalam usia 92 tahun dikebumikan di Desa Lotak Pineleng berjarak 25 km dar Tondano ke arah Manado. Beberapa pengikut Imam Bonjol menikah dengan gadis asal kampung Jawa Tondano, mereka adalah Malim Muda (menikah dengan cucu Kyai Demak), Haji Abdul Halim (menikah dengan cucu Kyai Demak). Haji Abdul Halim (menikah dengan Wonggo Masloman), Si Gorak Panjang (menikah dengan puteri Nurhamidin), dan Halim Musa, dari diantara mereka menurunkan (fam) Baginda di Minahasa.

- d. K.H. Ahmad Rifa'i lahir tanggal 9 Muharam 1200 H/1786 M di desa Tempuran kabupaten Semarang. Beliau seorang ulama keturunan Arab yang mempunyai pesantren di Kendal Jawa Tengah. Tahun 1859 Ahmad Rifa'i diasingkan Belanda ke Ambon, kemudian dibuang ke Tondano pada tahun 1861, kemudian bergabung dengan grup Kyai Mojo. Di kampung Jawa Tondano beliau menciptakan kesenian terbang (rebana) disertai dengan lagu-lagu, syair-syair, dan nadzam-nadzam yang diambil dari kitab karangannya. K.H. Ahmad Rifa'i wafat di kampung Jawa Tondano pada Kamis 25 Rabiul Akhir 1286 H/1872 M, dalam usia 86 tahun dan dikebumikan di kompleks makam Kyai Mojo.
- e. Ayid Abdullah Palembang (Sumatera Selatan). Ia adalah orang Arab yang lahir di Palembang, Sumatera Selatan. Belanda mengasingkannya ke Tondano pada tahun 1880. Di Palembang ia menikah dengan wanita asal Belanda (Nelly Meijer) putri Residen Bengkulu. Dari pernikahan ini ia memperoleh satu orang anak laki-laki (Raden Nguren/Nuren). Sebelum menikah dengan Assagaf, Nelly Meijer adalah janda beranak satu dari perkawinannya dengan adik Sultan Palembang (Mahmud Badaruddin II). Nelly Meijer dan kedua anaknya kemudian menyusul ke kampung Jawa Tondano dan Raden Nuren kemudian menikahi dengan gadis asal Minahasa dari Romboken. Anak Meijer yang satunya hasil pernikahan dengan adik Sultan Palembang menikah di kampung Jawa Tondano menurunkan (fam) Catradiningrat. Di kampung Jatun Sayed Abdullah

Assagaf menikah lagi dengan Ramlah Suratinoyo dan memiliki 7 (tujuh) orang anak, dan dari mereka menurunkan (fam) Assagaf di kampung Jatón. Di kampung Jawa Tondano Abdullah Assagaf telah mendistorsi budaya kampung Jawa. Beliau berhasil mengawinkan budaya Arab-Sumatera dengan budaya Jawa yang melahirkan budaya Jatón generasi ketiga.

- f. Pangeran Perbatasari (Banjarmasin Kalimantan). Diasingkan ke kampung Jawa Tondano 1884, di kampung Jawa Tondano ia menikah dengan gadis asal Jatón (fam Sataruno).
- g. Tahun 1889, Banten Group yang melakukan perlawanan pada pemerintah Belanda pada tanggal 9 Juli 1888 di Cilegon (Banten – Jawa Barat) perlawanan Rakyat yang disebut Geger Cilegon. Geger Cilegon dipimpin oleh Haji Abdul Karim (pemimpin Tarekat di Lempuyang), Haji Tubagus Ismail, Haji Marjuki, dan Haji Wasid. Pada tanggal 9 Juli 1888 mereka melakukan pemberontakan kepada Belanda yang menewaskan beberapa orang Belanda yang tidak disukai oleh masyarakat Cilegon, akhirnya pemberontakan bisa diredam oleh militer Belanda dan mereka pun ditangkap. Haji Wasid dihukum gantung sedangkan yang lainnya dihukum buang. Mereka yang dibuang antara lain: Haji Abdurrahman dan Haji Akib dibuang ke Banda. Haji Haris ke Bukittinggi, Haji Arsyad Qashir ke Buton, Haji Ismail ke Flores, dan Haji Arsyad Thawil ke Manado. Semua pemimpin yang dibuang berjumlah 94 orang. Dari jumlah tersebut ada empat orang yang dibuang ke kampung Jawa Tondano dan menikah disana, mereka adalah Haji Abdul Karim (menikah dengan fam Haji Ali) keturunannya menggunakan fam Aslah, Haji Muhammad Asnawi (menikah dengan fam Haji Ali), Haji Jafar (menikah dengan fam Maspekeh) dan Haji Mardjaya keturunan mereka menggunakan fam Tubagus.

- h. Tengku Muhammad/Umar (asal Aceh). Tengku Muhammad atau Tengku Umar (bukan Tengku Umar pahlawan Aceh) diketahui tidak mempunyai keturunan di Jaton.
- i. Haji Saparua (asal Maluku) tahun 1900. Haji Saparua menikah di Tondano namun tidak ada catatan mengenai keturunannya.

### 3. Pengaruh Perdagangan

Nusantara pada pertengahan abad ke XVI merupakan “emas” bagi para pedagang dan pencari rempah-rempah di dunia. Seiring dengan kebutuhan tersebut, para pedagang berani menysisir perairan luas untuk mendapatkan hasil bumi dan kebutuhan primernya. Hubungan pedagang dari luar dengan penduduk Nusantara berawal di daerah pesisir. Bersamaan dengan proses perdagangan yang berlangsung, proses Islamisasi pun terjadi.<sup>46</sup>

Masuknya agama Islam di Sulawesi Utara yang awal penyebarannya sekitar abad ke 16-17 M, telah melewati jalur perdagangan rempah-rempah. Para pedagang muslim yang telah membentuk satu ikatan perdagangan dari Arab (Hadramaut) ke Irak, Persia, India, Thailand, Malaka, dan kemudian menyusuri Nusantara sampai ke Indonesia bagian timur khususnya di Sulawesi Utara.

Penyebaran agama Islam di Indonesia terutama di Sulawesi Utara lebih banyak bersentuhan dengan penduduk yang tinggal di daerah dataran rendah atau pesisir pantai dibandingkan dengan daerah dataran tinggi atau pegunungan, sehingga masyarakat pesisir seperti Kema, Belang, dan Manado bagian Utara banyak yang memeluk agama Islam. Untuk Manado sendiri yang menjadi tempat transit para pelancong yaitu bagian pesisir pantai seperti Pondol, Maasing, Malalayang, Bunaken, sebagian Tumumpa, Kampung Arab, Kampung Tua, dan Singkil.

Masuknya agama Islam di Sulawesi Utara tidak terlepas dari perkembangan dan kemajuan teknologi para pedagang. Mereka yang berusaha mencari daerah baru untuk mendapatkan sumber ekonomi. Dari kepentingan tersebut, teori

---

<sup>46</sup> Muhammad Nur Ichsan, 8.

persebaran agama dan kebudayaan yang disandarkan pada factor ekonomi adalah suatu pandangan yang dapat diterima. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri kembali bahwa ada hal lain yang mendorong terjadinya Islamisasi di daerah pesisir Utara Pulau Sulawesi ini.<sup>47</sup>

Pigafetta yang menyaksikan langsung penduduk Sangihe dan pulau disekitarnya memberikan catatan mengenai penduduk lokal yang menganut ajaran Kristen dan Islam. Dia mencatat bahwa di Sangihe, Kedatuan Kendahe telah mengenal ajaran Islam yang dibawa oleh tiga Imam bernama Mahdum, Masud, dan Hadung. Dari penjelasan Pigafetta ini mengindikasikan bahwa Mahdum yang dikenal adalah seorang Syarif Aulia yang bernama Karim al-Makhdum dari daratan Sulu, Jolo. Oleh karena itu, Islamisasi di Kepulauan Sangihe dapat disebut sebagai bukti bahwa ajaran Islam pernah mengisi skep dan space di Kepulauan Sangihe melalui pelabuhan Tahuna. Sampai sekarang ajaran Islam masih bertahan di Kepulauan Sangihe dengan ajaran masade.<sup>48</sup>

Kedatangan pedagang arab ke Manado pada awal abad ke XVIII (1704) untuk berdagang menunjukkan bahwa mereka diterima oleh belanda. Pada awalnya mereka menetap di sekitar pelabuhan Manado, kemudian membentuk perkampungan di sekitar benteng Amsterdam yang pada akhirnya dikenal dengan kampung Arab. tidak hanya di Manado, sekitar pelabuhan Kema, daerah Bitung sekarang, terdapat kampung Islam yang mana mereka memiliki perkampungan Islam sendiri. Oleh karena itu, pelabuhan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh interaksi dan dinamika masyarakat yang telah melakukan mobilisasi serta menetap di suatu daerah yang dianggap nyaman dan aman bagi mereka.<sup>49</sup>

Daerah pesisir yang menjadi kantung-kantung pemukiman Islam terlihat dengan jelas. Pola penataan kota ini sama di beberapa daerah Nusantara. Kantung-

---

<sup>47</sup> Muhammad Nur Ichsan, 7.

<sup>48</sup> Muhammad Nur Ichsan , 10.

<sup>49</sup> Muhammad Nur Ichsan , 14.

kantung Islam berada di daerah pesisir yang merupakan daerah pertama ditemui oleh para pedagang dan pendatang dari Arab. Kota Manado dan Minahasa pun sama yang memiliki kantung-kantung penduduk Islam di daerah pesisir. Pelabuhan Kema, dan Manado adalah contoh yang dapat dilihat sampai sekarang ini.<sup>50</sup>

Pada masa selanjutnya, dipertengahan abad XIX M, islamisasi di daerah Sulawesi Utara semakin jelas. Meskipun agama Islam tidak diterima secara besar-besaran seperti yang terjadi di Sumatera, Jawa, Makassar, dan Maluku, namun terdapat proses yang unik dan ciri khas Islamisasi di Manado. Manado dan tanah Minahasa bukannya luput atau memang sengaja dilupakan, namun penduduknya telah melakukan perjanjian dan dengan sukarela menerima ajaran samawi lainnya.<sup>51</sup>

Dalam catatan Tribun Manado, menuliskan terdapat sebuah bukti arkeologi adanya Islamisasi yang terjadi di daerah ini. Sebuah masjid bertahun 1802 telah berdiri di kawasan Manado. Pada tahun 1838, penduduk muslim bertambah dan bangunan masjid pun semakin membaik, hingga diresmikan oleh Belanda yang mengakui terdapat empat puluh kepala keluarga yang beragama Islam di daerah tersebut. Bangunan ini merupakan saksi bisu tonggak perkembangan ajaran Islam di Sulawesi Utara. Masjid yang diberi nama Awal Fathul Mubien yang berarti sebagai awal atau pembuka yang nyata. Kira-kira sekitar 1802 dengan keadaan bangunan masjid masih menggunakan pondasi karang berlantai papan.<sup>52</sup>

Kedatangan Islam di pesisir kepulauan Indonesia mengikuti jalan pelayaran dan perdagangan. Karena itu pula maka peranan golongan pedagang-pedagang Muslim dari Arab, Persia, India dan lainnya, tidaklah sedikit dalam

---

<sup>50</sup> Muhammad Nur Ichsan, 14.

<sup>51</sup> Muhammad Nur Ichsan, 15.

<sup>52</sup> Muhammad Nur Ichsan, 15.

proses penyebaran Islam itu apabila pada waktu kedatangan pertama tujuan mereka adalah berdagang, maka pada tahap berikutnya secara tidak langsung dapat pula sambil menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Para pedagang Muslim itu apabila datang disuatu tempat perdagangan mereka mungkin tidak segera kembali ke tempat asal mereka. Mungkin menunggu barang dagangannya habis dan untuk kembali membawa hasil bumi atau produksi setempat, ditambah menunggu waktu pelayaran kembali yang tergantung pada musim, maka terpaksa mereka harus bertempat tinggal beberapa bulan.

Kedatangan Islam di Kampung Islam tidak lepas dari masuknya Islam di Indonesia yang pada umumnya dibawah oleh pedagang Islam. Orang-orang Islam yang datang di Manado khususnya di Kampung Islam datang dari beberapa daerah yang ada di Indonesia seperti Palembang, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Maluku dan Jawa. disamping itu Islam masuk dibawa oleh para pedagang dari Arab yang sebelumnya telah singgah dan secara tidak langsung telah menyiarkan Islam di Jawa, Maluku dan Sumatera. Adapun orang Arab yang datang pertama kali untuk berdagang tanpa suatu misi khusus menyebarkan agama. Dalam perkembangan selanjutnya, di samping berdagang, turut juga guru-guru agama menapakkan kakinya di sini. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya makam seorang guru agama seperti Syech Said Achmad Alan yang wafat tahun 1860 pada usia 72 tahun, dan kemudian dimakamkan di Kampung Islam Kecamatan Tuminting Manado.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Nilfa Sussari, Ferry R Mawikere, Fientje Thomas, "Sejarah Kampung Islam di Kecamatan Tuminting Kota Manado Tahun 1954 – 2015", 2.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai metode serta teknik penelitian yang digunakan peneliti untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan skripsi berjudul “Sejarah penyebaran agama Islam Di Kecamatan Belang pada abad ke-XIX”. Metode yang digunakan untuk mengkaji penelitian yaitu dengan menggunakan metode historis dibantu dengan studi dokumentasi, studi literatur dan wawancara sebagai teknik penelitiannya. Metode sejarah digunakan untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampu cari teori tentang Metode penelitian.

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis-historis. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara historis rekaman peninggalan masa lampau<sup>54</sup>. Metode historis juga dapat diartikan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau mengkaji sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan suatu hasil sintesis dari hasil-hasil yang dicapai.<sup>55</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi empat tahapan penelitian yaitu : Heruistik (pengumpulan sumber), Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Tahapan tersebut dimaksud untuk memberikan penjelasan mengenai objek yang diteliti.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Gootsck, *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia Tahun 1973), . 32

<sup>55</sup> Wiyono, *Metode Penulisan Sejarah*, (Semarang: FPIPS Jurusan Sejarah IKIP Semarang, tahun 1990), 2.

<sup>56</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah.*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), XIX.



### 1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik (mencari, menemukan dan mengumpulkan) adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu atau proses pencariandata.<sup>57</sup> Cara pertama yang peneliti tempuh dengan cara mencari sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber sejarah bisa berupa sumber dokumen tertulis, artefak, maupun sumber lisan.<sup>58</sup>

Heuristik ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah.<sup>59</sup> Cara pertama yang peneliti tempuh dengan cara mencari sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber sejarah bisa berupa sumber dokumen tertulis, artefak, maupun sumber lisan atau wawancara.<sup>60</sup> Penulis mengumpulkan sumber-sumber baik tertulis maupun lisan yang relevan dengan judul penelitian. Dengan mengumpulkan sumber yang didapat dari berbagai literatur, baik yang berupa buku, skripsi, jurnal penelitian, laporan penelitian dan internet yang relevan dengan judul penelitian.

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

#### a. Sumber Primer

Sumber Primer dalam penelitian ini mengacu pada dokumentasi, hasil wawancara dan data yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi yang dimaksud meliputi foto-foto atau gambar yang berkaitan dengan penelitian, wawancara yang dimaksud mencari informasi dari narasumber yang memiliki informasi mengenai judul penelitian ini.

---

<sup>57</sup> Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36.

<sup>58</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 94.

<sup>59</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

<sup>60</sup> Kuntowijoyo, 94.

### 1) Wawancara

Wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>61</sup>

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk “semi structured”. Dalam hal ini maka mula-mula interviwer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.<sup>62</sup>

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali informasi dan data terkait Sejarah penyebaran agama Islam Di Kecamatan Belang pada abad ke-XIX. Adapun informannya antara lain:

- a) Sesebuah atau orang yang lebih tua di Kecamatan Belang yang lebih tau informasi tentang Sejarah Penyebaran Agama Islam Di Kecamatan Belang pada Abad Ke-XIX.
- b) Para Keturunan dari tokoh yang menyebarkan agama di Kecamatan Belang.
- c) Informan lainnya yang dianggap tahu tentang permasalahan yang penulis bahas.

---

<sup>61</sup> Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 83.

<sup>62</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

### Daftar Informan

No.	Nama Informan	Usia	Keterangan
1.	Abdul Kohar Sampage	70	Abdul Kohar Sampage adalah tokoh agama di Kecamatan Belang, ia merupakan Imam Masjid At-Taqwa Desa Tababo.
2.	Abdullah Fares	48	Abdullah Fares adalah anak dari Muhammad Fares yang merupakan Cucu dari Habib Husein Fares, Abdullah Fares sendiri adalah keturunan ke-4 dari habib Husein Fares,

Tabel. 3.1 Daftar Informan

#### 2) Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya “Dokumen” yang artinya barang barang tertulis. Dengan melaksanakan metode dokumen ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan atau benda-benda tertulis, transkrip, buku, surat kabar, foto dan dokumen mengenai gambaran umum obyek penelitian.<sup>63</sup>

Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi<sup>64</sup> dan Penelitian ini akan mengabadikan sesuatu yang khas dari yang khusus dengan menggunakan foto.

Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait Sejarah penyebaran agama Islam di Kecamatan Belang

<sup>63</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 181.

<sup>64</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 221-222.

pada abad ke-XIX, berupa: Arsip Kecamatan yang ada kaitan dengan penelitian ini, foto-foto documenter, dan sebagainya.

#### b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini, mencakup semua bahan kepustakaan, sebagai pelengkap dalam penelitian ini, seperti : “Menelusuri Jajak Islam di Tanah Minahasa” karya Muhammad Nur Ichsan, “Sejarah Perkembangan Islam di Kecamatan Tombatu Tahun 1952 – 2010” karya Nofi Gosal, “Sejarah Kampung Islam di Kecamatan Tuminting Kota Manado Tahun 1954 – 2015” Karya Nilfa Susassri, Ferry R Mawikere, dan Fientje Thomas. serta artikel/ jurnal/ hasil penelitian yang relevan terkait dengan Sejarah Penyebaran Agama Islam Di Kecamatan Belang pada Abad Ke-XIX.

### 2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Mencari bukti-bukti (pembuktian) atau bahan-bahan sumber (baik sumber-sumber primer maupun sumber-sumber sekunder) yang diperlukan (Heuristik). Dalam tahap kedua ini termasuk teknik pencatatan dari bahan-bahan sumber (note-taking) dalam kartu-kartu kepustakaan (Bibliographical cards).<sup>65</sup>

Perlu dipahami bahwa sumber-sumber sejarah itu untuk menjadi fakta yang siap untuk dirangkai menjadi kisah sejarah perlu adanya kritik sumber. Kritik sumber itu ada dua, yakni kritik eksteren dan kritik interen. Kritik eksternal berfungsi menguji otentisitas (keaslian) sumber, yaitu asal-usul dari sumber penelitian. Adapun kritik internal berfungsi menguji kredibilitas (kesahihan) sumber, yaitu kebenaran isi dari sumber sejarah.<sup>66</sup> Dengan demikian, pada tahap ini peneliti menguji kebenaran dan ketepatan (akurasi) dari pada data-data yang berkaitan dengan Etnis Arab.

#### a. Kritik Ekstern

---

<sup>65</sup> Wasino, Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018) . 12.

<sup>66</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 89.

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otensitas atau keotentikan (keaslian) sumber.<sup>67</sup> Aspek kritik ekstern itu menyangkut persoalan apakah sumber itu memang merupakan sumber yang diperlukan, artinya benar-benar sumber atau sumber sejati sesuai yang kita perlukan. Ciri-ciri kritik ekstern adalah (1) Apakah sumber tersebut dikehendaki atau tidak? (2) Apakah sumber tersebut asli atau turunan? (3) Apakah sumber tersebut utuh atau tidak.

#### b. Kritik Intern

Sedangkan kritik intern berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Karena itu kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber itu memang dapat dipercaya.

Kritik intern dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) Penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) Membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterikat kredibilitasnya).<sup>68</sup> Ciri-ciri kritik intern adalah: (1) Harus mengetahui sifat sumber tersebut resmi atau tidak resmi, (2) Mengidentifikasi pengarang/penulis, (3) Korbokasi atau pendukungan antara sumber yang satu dengan yang lain nya, (4) Komparasi atau perbandingan yaitu membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain nya.

### 3. Penafsiran Sejarah (Interpretasi)

Interprestasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh. Fakta-fakta yang diperoleh oleh penulis kemudian di kelompokkan kemudian di

---

<sup>67</sup> Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 62.

<sup>68</sup> Sugeng Priyadi, 62.

bandingkan dengan sumber - sumber lainnya, kemudian memberikan makna terhadap faktasejarah yang telah ditemukan.<sup>69</sup>

Menilai atau menguji bahan-bahan sumber dengan kritik luar/(external criticism) dan kritik dalam (internal criticism) untuk menentukan/menetapkan otentisitas (authenticity: kebenaran, kesahihan, kesejatian) dari bahan-bahan sumber sebelum digunakan di dalam penelitian (kritisisme).

Intrepretasi adalah upaya rekonstruksi sejarah masa lampau yaitu memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Makna fakta-fakta sebagai bukti-bukti apa yang pernah terjadi masa lampau diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat ataupun suatu bangsa

Pada tahapan interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sintesis dan analisis. Setelah melalui tahap kritik ekstern dan intern penulis dapat menginterpretasi dari sumber-sumber yang didapat. Bahwa penelitian ini tertuju pada sebuah tema penelitian yaitu “Sejarah penyebaran agama Islam di Kecamatan Belang pada abad ke-XIX ”.

#### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi yaitu penyajian yang berupa sebuah cerita sejarah. Dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk cerita sejarah yang tersusun secara sistematis dan kronologis. Tujuan Historiografi adalah merangkaikan kata-kata menjadi kisah sejarah.

Pada Tahap ini peneliti mengarahkan seluruh daya pikiran, bukan hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catanan, tetapi pikiran-pikiran yang kritis dan analisis.<sup>70</sup> Dengan demikian dalam penelitian ini, historiografi digunakan untuk mengangkat dan menguraikan sejarah penyebaran agama Islam di Kecamatan Belang.

---

<sup>69</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 76.

<sup>70</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Ombak, 2012), 104.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Fokus lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Belang, Kabupaten Mnahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena dekat dengan tempat tinggal peneliti dan masih kurang yang mengkaji Sejarah Kecamatan ini khususnya yang membahas sejarah penyebaran agama Islam di Kecamatan ini. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari 2023.

## **C. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan dengan judul penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan sosiologis dan historis. Pendekatan teori merupakan sudut pandang yang digunakan dalam meninjau serta mengupas suatu permasalahan. Dari segi mana peneliti memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur apa yang di ungkapkan. Hasil karya ilmiahnya akan di tentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.

Sebagaimana menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari sudut mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.<sup>71</sup> Pendekatan ini berfungsi untuk menganalisis peristiwa masa lalu dengan konsep ilmu-ilmu sosial yang relevan dengan pokok kajian penulisan.

### **1. Pendekatan Sosiologis**

Menurut Soerjono Seokanto, Sosiologi merupakan ilmu yang memusatkan perhatian pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat, Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengarahkan pengkaji sejarah kepada pencarian arti yang dituju oleh tindakan kelompok berkenaan dengan peristiwa sejarah.<sup>72</sup> Melalui

---

<sup>71</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, 4.

<sup>72</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 12.

pendekatan ini penulis akan mengkaji Sejarah penyebaran agama Islam di Kecamatan Belang pada abad ke-XIX.

## 2. Pendekatan Historis

Melalui pendekatan historis seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi pada masyarakat yang telah beragama Islam.<sup>73</sup>

Tujuan pendekatan historis, untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasikan serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dihubungkan dengan fakta yang ada pada masa sekarang dan proyeksi masa depan.<sup>74</sup> Dengan metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.<sup>75</sup>

Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis diharapkan mampu menjelaskan Sejarah penyebaran agama Islam di Kecamatan Belang pada abad ke-XIX.

## D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara. Dengan mengadakan wawancara mendalam dapat

---

<sup>73</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2008), 48.

<sup>74</sup> Irhash Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologi dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Haypa Press, 2003), 42

<sup>75</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.



memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman wawancara.

Pedoman wawancara berisi tentang kerangka dan garis besar pokok-pokok masalah yang dijadikan sebagai dasar dalam mengajukan pertanyaan kepada responden penelitian. Pedoman ini merupakan pedoman yang digunakan selama proses mewawancarai subjek penelitian untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Pedoman ini merupakan garis besar dari pertanyaan peneliti yang akan diajukan kepada Masyarakat atau tokoh Etnis Arab, Tokoh Masyarakat, dan pemerintah setempat. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kombinasi antara terstruktur dan tak terstruktur.

Artinya, menyiapkan seperangkat pertanyaan baku dengan urutan pertanyaan untuk setiap responden, akan tetapi pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang tanpa pedoman, tergantung jawaban awal setiap responden. Peneliti membuat kisi-kisi pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum menyusun pedoman wawancara.

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

Rumusan Masalah	No.	Indikator	Pertanyaan
Bagaimana Penyebaran Agama Islam di	1.	Penyebaran agama Islam di	Kapan Masuknya agama Islam di Kecamatan Belang?
	2.		Siapa Yang pertama kali membawa ajaran agama Islam di Kecamatan Belang?

Kecamatan Belang	3.	Kecamatan Belang	Bagaimana penyebaran agama Islam di Kecamatan Belang?
	4.		Metode apa yang digunakan dalam penyebaran agama Islam di Kecamatan Belang?

**Tabel 3.1 Pedoman Wawancara**

## **BAB IV PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Kecamatan Belang**

#### 1. Kondisi Geografis

Kecamatan Belang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Minahasa Tenggara yang terdiri dari 20 Desa seluruhnya berada di ketinggian lebih dari kurang lebih 10 meter dari permukaan laut dengan luas Kecamatan Belang mencapai 80,60 Km<sup>2</sup>, dan batas-batas wilayah sebagai berikut.<sup>76</sup>

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ratahan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Rata Totok
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tombatu

Kecamatan Belang meliputi 20 (dua puluh) Desa, yang dipimpin oleh seorang Camat dan setiap desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa (Hukum Tua), yang dipilih langsung oleh rakyat. Seluruh Desa di Kecamatan Belang berstatus Desa, dimana untuk masing- masing desa dibagi menjadi beberapa Satuan Lingkungan Setempat (SLS) yang diberi nama Jaga dan masingmasing jaga dipimpin oleh seorang Kepala Jaga.<sup>77</sup> Adapun desa-desa tersebut di antaranya adalah; Desa Mangkit, Desa Beringin, Desa Borgo, Desa Belang, Desa Buku, Desa Tababo, Desa Watulney, Desa Molompar, Desa Buku Utara, Desa Buku Selatan, Desa Borgo Satu, Desa Ponosakan Belang, Desa Buku Tengah, Desa Tababo Selatan, Desa Watulney Tengah, Desa Watulney Indah, Desa Molompar Utara, Desa Molompar Timur, Desa Ponosakan Indah, dan Desa Buku Tenggara.

---

<sup>76</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan, "Kecamatan Belang Dalam Angka Tahun 2022", 03.

<sup>77</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan, 11.

Hasil sensus penduduk tahun 2020, tercatat jumlah penduduk Kecamatan Belang sebanyak 9 583 jiwa. Jumlah ini mencakup penduduk bertempat tinggal tetap maupun penduduk bertempat tinggal tidak tetap. Desa Tumbak merupakan Desa dengan penduduk terbanyak dengan jumlah penduduk mencapai 1 037 jiwa Rasio Jenis Kelamin penduduk Kabupaten Minahasa Tenggara menunjukkan angka di atas 100. Ini berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Belang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.<sup>78</sup>

Secara umum, Jalan di Kecamatan Belang Sudah Diaspal, sedangkan Sarana Transportasi antar Desa Keseluruhannya menggunakan Transportasi darat. Seluruh wilayah di Kecamatan Belang sudah dapat dijangkau oleh Telepon seluler/handphone. Tercatat memiliki lima buah Base Transceiver Station (BTS). Kecamatan Belang Tercatat Memiliki satu akomodasi penginapan dan Belum memiliki restaurant Tetapi Memiliki Kedai Makan<sup>79</sup>

## **B. Sejarah Masuknya Islam di Kecamatan Belang**

Terdapat tiga macam definisi tentang masuknya agama Islam di sebuah wilayah.

*Pertama*, Islam dikatakan masuk di suatu daerah bila telah ada seorang atau beberapa orang asing yang beragama Islam di daerah itu. *Kedua*, agama Islam dikatakan masuk ke suatu daerah bila telah ada orang-orang atau beberapa penduduk asli yang memeluk agama Islam. *Ketiga*, agama Islam dikatakan masuk ke suatu daerah bila agama Islam telah melembaga dalam masyarakat di daerah itu.<sup>80</sup>

Ketiga definisi tersebut dapat dipakai untuk melihat proses masuknya agama Islam di Kecamatan Belang. Agama Islam dikabarkan masuk di

---

<sup>78</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan, 17.

<sup>79</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan, 61.

<sup>80</sup> Hamri Manoppo, dkk, *Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara, Abad ke-17-20*, 108.

Kecamatan Belang dibawa oleh pedagang muslim dari Arab sekisar abad ke-16. Hal ini sangat terbukti karena Kecamatan Belang adalah daerah pantai atau pesisir, karena saluran pertama proses Islamisasi di Indonesia melalui pelayaran dan perdagangan.

#### 1. Kabar Masuknya Islam di Kecamatan Belang abad ke-16

Proses masuknya agama Islam di Kecamatan Belang sama halnya dengan proses masuknya agama Islam di Indonesia pada umumnya, adanya agama Islam di Belang itu dibawa oleh pedagang dari Arab pada masa kerajaan Bolaang Mongondow saat menguasai daerah Ponosakan. Seperti penyampaian Abdul Kohar Sampage berikut ini:

*“Kalo mo dengar cerita orang-orang dulu Islam di Belang itu so ada waktu Belang masih tamaso kekuasaan kerajaan Mongondo. Yang bawa Agama Islam orang Arab itu depe nama Syarif Abdul Wahid Rais, Ada banyak julukan nama pedagang dari Arab ada yang menyebut Syarif Abdul Wahid, Abdul Wahid Rais, Said Wales Rais, dan Said Wahes. Abdul Wahid ini tidak terlalu banyak yang tau keturunannya dimana tapi kepercayaan masyarakat Belang dulu menganggap ia di makamkan di Pulau Keramat.”<sup>81</sup>*

#### Terjemahan:

“Jika kita dengar cerita sejarah dari orang-orang terdahulu, masyarakat Belang sudah ada yang beragama Islam. Waktu itu Belang masih termasuk daerah kekuasaan kerajaan Bolaang Mongondow. Yang membawa ajaran Islam ialah pedagang Arab namanya Syarif Abdul Wahid Rais, Ada banyak julukan nama pedagang dari Arab ada yang menyebut Syarif Abdul Wahid, Abdul Wahid Rais, Said Wales Rais, dan Said Wahes. Abdul Wahid. Hal ini tidak banyak yang tau keturunannya tapi dalam kepercayaan orang-orang Belang ia wafat di Belang dan di makamkan di Pulau Kramat Belang.”

---

<sup>81</sup> Abdul Kohar Sampage, Sejarah Islam di Belang, Catatan Lapangan, 08 Mei 2023..

Dalam penuturan Abdul Kohar Sampage saat Ponosakan (sekarang Kecamatan Belang) itu masih tergabung dengan daerah kekuasaan Bolaang Mongondow agama Islam dikabarkan telah ada di daerah tersebut. Pedagang dari keturunan Arab bernama Syarif Abdul Wahab Wahid Rais yang datang ke Belang sekitar abad ke-16-17, karena pada saat tersebut Kekuasaan kerajaan Bolaang Mongondow sampai di Belang.

Ada beberapa catatan Sejarah yang mengungkapkan kalau masuknya agama Islam di Minahasa Sulawesi Utara dimulai dari daerah Belang. Catatan pertama bahwa Islam masuk di Belang sebelum Belanda masuk ke Minahasa pada tahun 1590 yang dibawa oleh orang Arab bernama Wahid Rais atau Abdul Wahid Rais. Sebelum sampai di Belang ia sempat singgah di Ternate karena Kerajaan Ternate lebih dahulu memeluk Islam ketimbang kerajaan-kerajaan di Sulawesi Utara.

Suatu daerah yang telah memeluk agama Islam sebelum kompeni Belanda masuk ke Minahasa adalah Ponosakan. Sekitar tahun 1590 ada seorang Arab masuk Belang dengan maksud mengkabarkan agama Islam. Orang Arab tersebut namanya Wahid Rais atau Abdul Wahid Rais. Ia seorang Said yang datang dari tanah Arab. Tetapi lebih dahulu menetap di Ternate. Dari Ternate ia datang ke Belang. Pada saat yang bersamaan misi penyebaran Islam mulai ramai di kawasan teluk Tomini yaitu Palasa, Kotabunan, Molibagu dan Gorontalo lalu ke Belang.<sup>82</sup>

Belang adalah Sebuah daerah Bandar di wilayah Ponosakan yang terletak di pesisir pantai wilayah Minahasa Tenggara, merupakan kota pelabuhan pertama di Minahasa yang mengenal agama Islam.<sup>83</sup> Ponosakan adalah sebutan penduduk di Belang yang pada waktu itu masih dalam kekuasaan Kerajaan Mongondow. Sekarang Kecamatan Belang termasuk salah satu Kecamatan Minahasa Tenggara.

---

<sup>82</sup> Hamri Manoppo, dkk, *Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara, Abad ke-17-20* (Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS, Tahun 2017), 85.

<sup>83</sup> Nofi Gosal, "Sejarah Perkembangan Islam Di Kecamatan Tombatu Tahun 1952 – 2010" (Skripsi, Manado, Universitas Sam Ratulangi, 2015), 1-2.

Wilayah-wilayah di kawasan Sulawesi Utara yang berada dalam pengaruh Kesultanan Ternate juga memeluk Islam di antaranya; wilayah di pesisir selatan Minahasa yakni Belang, terjadi Islamisasi karena peran pedagang Ternate bernama Syarif Abdul Wahid masuk dan menetap. Kerajaan Bolaang-Mongondow juga menerima pengaruh pedagang Ternate bernama Syarif Aluwi atau Alawi dan menikahi adik Raja Cornelis Manoppo.<sup>84</sup>

Saat kerajaan Bolaang Mongondow di pimpin oleh Raja Loloda Mokoagow hubungan Kesultanan Ternate dengan kerajaan Bolaang Mongondow sangat erat. Hal ini karena Loloda Mokoagow dikenal sebagai orang yang ahli dalam strategi dan lebih unggul dalam persoalan diplomasi, sehingga kesultanan Ternate segan dan hormat pada Raja-raja Bolaang Mongondow bahkan karena hubungan Loloda dengan Sultan Hairun dan Sultan Babullah sangat dekat Loloda memutuskan pindah agama Islam.

Loloda dikenal sebagai seorang yang berbakat tinggi dalam ilmu strategi dan unggul dalam bidang diplomasi sehingga Sultan Hairun dan Sultan Baabulah dari Kesultanan Ternate mengikat perjanjian dengannya bahkan raja-raja Ternate perhitungkan rasa hormat terhadap raja-raja Bolaang Mongondow sebagai asal keturunan mereka. Akibat persahabatan yang begitu dekat, maka Loloda Mokoagow mongkonversikan dirinya ke Islam.

## 2. Penyebaran Agama Islam di Kecamatan Belang abad ke-19

Ada dua kemungkinan proses penyebaran agama Islam di Indonesia. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll.) yang telah memeluk agama Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal

---

<sup>84</sup> Hamri Manoppo, dkk , 160

sampai sedemikian rupa, sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa atau Melayu ataupun sudah termasuk dalam anggota suku-suku tertentu.<sup>85</sup>

Seperti pernyataan di atas bisa dijadikan acuan bahwa penyebaran agama Islam di Kecamatan Belang benar berasal dari orang asing yang beragama Islam kemudian menetap untuk tinggal dan kawin-mawin di wilayah tersebut. Buktinya penyebaran agama Islam di Kecamatan Belang yang di sebar oleh orang Arab sampai saat ini keturunan dari tokoh tersebut masih bisa di jumpai, hal ini karena orang Arab tersebut tinggal dan menetap di Belang sampai punya banyak keturunan.

Dalam keterangan dengan beberapa penduduk Belang bahwa penyebaran agama Islam di Kecamatan Belang pada abad ke 19 dibawa pedagang Arab yang melakukan perdagangan di pesisir Sulawesi Utara. Abdul Kohar Sampage selaku Tokoh agama di Kecamatan Belang mendiskripsikan orang yang menyebarkan ajaran Islam di Belang yaitu Sayyid Husein Fares sekitar pertengahan abad 19.

Abdul Kohar Sampage menyampaikan:

*“Ada kuburan orang Arab di Pulau Kramat Desa Borgo Kecamatan Belang, yang sering ziarah situ keturunan dari orang Arab marga Fares. Dorang itu keturunan dari Habib Fares yang datang di Belang antara tahun 1800-an dan 1900-an. Kalo penjelasan kedatangan Habib Fares ini, dia dan temannya sekitar enam orang Arab tadampar di Pantai Belang. Dorang mengelilingi pante bagian sulawesi tapi sebelum kesini katanya dorang so banyak ba singgah di banyak tempat di Maluku Utara Tarnate kemudian Manado sampai ke Belang.”*<sup>86</sup>

Terjemahan:

“Ada makamnya orang Arab di Pulau Kramat Desa Borgo Kecamatan Belang, makam tersebut sering diziarahi keturunan dari orang Arab marga

---

<sup>85</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 3.

<sup>86</sup> Abdul Kohar Sampage, *Sejarah Islam di Belang*, Catatan Lapangan, 08 Mei 2023.



Fares. mereka keturunan dari Sayyid Husein Fares yang datang di Belang sekitar tahun 1800-an dan 1900-an. Mengenai penjelasan kedatangan Sayyid Husein Fares, beliau dan sekitar enam orang temannya datang di Belang. mereka mengelilingi pesisir bagian sulawesi namun sebelum ke Belang katanya mereka telah banyak singgah di banyak tempat dari Tarnate Maluku Utara kemudian ke Manado akhirnya sampai ke Belang.”

Pernyataan ini sama dengan apa yang di jelaskan oleh Abdullah Fares keturunan Arab yang dijuluki keturunan pembawa agama Islam di Kecamatan Belang.

*“Habib Husein Fares Ia Lahir di tempat asalnya Arab tepatnya Hadramaut. Baru ia meninggal di Kecamatan Belang. Sekitar tahun 1930-an. Ia bersama 6 orang temannya datang kasini dengan menggunakan perahu ato kapal kayu, tapi so nda tau siapa-siapa nama dari teman-temannya itu. Yang saya dapat informasinya dorang dari Arab langsung, karna menggunakan kendaraan laut kemungkinan dorang banyak singgah di pulau-pulau yang lain.”<sup>87</sup>*

Terjemahan:

“Habib Husein Fares Lahir Hadramaut Arab yang merupakan tempat asalnya, kemudian ia wafat di Kecamatan Belang sekitar tahun 1900-an. Ia bersama enam orang temannya datang ke Belang dengan menggunakan perahu atau kapal kayu, tapi tidak diketahui nama dari teman-temannya itu. Informasi yang saya dapat mereka datang dari langsung dari, karena menggunakan kendaraan laut kemungkinan mereka banyak singgah di pulau-pulau yang lain.”

Di Kecamatan Belang terdapat makam keluarga orang Arab yang terletak di Pulau Keramat Desa Borgo Kecamatan Belang. Masyarakat percaya bahwa makam tersebut adalah makamnya orang-orang Arab yang menyebarkan agama Islam di Kecamatan Belang. Tak heran makam tersebut masih sering di ziarahi

---

<sup>87</sup> Abdullah Fares, Sejarah Islam di Belang, Catatan Lapangan, 13 Mei 2023.

oleh orang-orang Arab di Belang yang merupakan anak-cucunya dari Habib Husein Fares salah satu penyebar agama Islam di Kecamatan Belang.

Para pendatang dari Arab Hadramaut ini kebanyakan berasal dari keluarga kelas menengah dan atas, yang bertujuan untuk melakukan perdagangan, menyebarkan pengaruh dan ajaran Islam, dan mencari tempat tinggal baru di berbagai belahan Asia, termasuk di antaranya Indonesia.<sup>88</sup> Habib Husein Fares bersama rombongan orang Arab tersebut juga berasal dari Hadramat yang merupakan tempat kelahiran Habib Husein Fares. Kesimpulannya orang Arab yang melakukan perjalanan ke Sulawesi Utara khususnya Belang merupakan Orang Arab Hadramaut.

Perjalanan orang-orang Arab Hadramaut ke Nusantara dilakukan dengan menggunakan kapal kayu, mula-mula mereka harus ke pelabuhan Al-Mukalla atau Al-Syhir, kemudian berlayar ke Malabar India Selatan, dari sana ke Sri Langka, lalu ke Aceh atau Singapura kemudian, sebagian besar menetap di Pulau Sumatera, terutama di Palembang, sedangkan yang lainnya menyebar ke berbagai kepulauan Nusantara lainnya, termasuk Sulawesi.<sup>89</sup>

Sejak abad ke-19 M pedagang Arab berhasil melakukan diaspora, melalui jalur dagang dan dakwah, di Manado. Mereka tercatat sebagai pendatang yang silih berganti mengunjungi Manado dan kawasan Timur Nusantara. Di Manado mereka dimasukkan sebagai bagian dari kelompok Islam yang mendiami kawasan pesisir.<sup>90</sup>

Dalam tutur sejarah lisan yang berkembang di Masyarakat Belang dan sejarah lisan yang di wariskan pada keturunan Habib Husein Fares ini bahwa Habib Husein Fares bersama enam orang temannya sebelum memasuki daerah ponosakan mereka telah memasuki Maluku Utara lebih dahulu kemudian mereka

---

<sup>88</sup> Hamri Manoppo, dkk, 166

<sup>89</sup> Hamri Manoppo, dkk, 168

<sup>90</sup> Muhammad Nur Ichsan, "Diaspora dan Perdagangan Maritim Komunitas Arab di Bandar Manado 1888-1900, (Tesis, , Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2019), 7.

melanjutkan ke Sulawesi Utara, sampai di pelabuhan Manado kemudian ke Belang sampai akhirnya mereka menetap tinggal di Belang pada pertengahan abad ke-19

Azyumardi Azra pun setuju bahwa Islam di Indonesia masuk melalui berbagai jalur termasuk perdagangan. Van Leur mengatakan bahwa perdagangan tidak dapat dipisahkan dari tujuan-tujuan politik yang dibawa oleh pedagang muslim masuk ke Indonesia dan mengalami puncak Islamisasi pada paruh abad ke XIX.<sup>91</sup> Islam semula tidak memiliki lembaga dakwah khusus. Tetapi, Islam mengajarkan setiap Muslim untuk bertindak sebagai propagandis atau dai yang mendakwahkan ajaran Islam walaupun baru mengenal satu ayat. Oleh karena itu, wirausahawan Arab Muslim dan wirausahawan pribumi Muslim, menjadikan pasar-pasar di Nusantara Indonesia sebagai medan penyampaian ajaran Islam.<sup>92</sup> Sebab, sepanjang literatur sejarah fenomena penyebaran Islam selalu dimulai dari dagang, darah dan dakwah. Meski demikian, ajaran Islam tentu saja senantiasa dinegosiasikan, dikolaborasikan kemudian ditentukan regulasi-regulasi dengan berbagai kelompok kekuasaan agar misi Islamisasi dapat terwujud secara efektif dan efisien.<sup>93</sup>

Tujuan utama kedatangan Fabib Fares dan ke enam temannya ini ada dua yakni berdagang dan berdakwah, mengunjungi area pesisir Sulawesi dengan alasan berdagang kemudian juga berdakwah adalah peristiwa yang tak bisa dinafikan dalam sejarah Islam di Indonesia. Sesampainya rombongan orang Arab masuk ke Belang dikabarkan bahwa sebagian masyarakat Belang sudah ada yang beragama Islam, walaupun belum sepenuhnya menjalan syariat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Demikian yang di sebutkan Abdul Kohar Sampire:

---

<sup>91</sup> Muhammad Nur Ichsan, *Menelusuri Jejak Islam di Tanah Minahasa*, 4.

<sup>92</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Buku yang akan Mengubah Drastis Pandangan Anda tentang Sejarah Indonesia*, (Bandung: Salamadani, 2009), 10.

<sup>93</sup> Hamri Manoppo, dkk, 81.

*“Dorang Datang berdagang dan dakwah Islam. padahal Masyarakat Belang sudah Islam tapi masih banyak yang blum menjalankan agama Islam sesuai ajaran agama Islam”.*<sup>94</sup>

Terjemahan:

“Tujuan mereka datang ke Belang adalah berdagang dan menyebarkan ajaran Islam, walaupun pada masa itu Masyarakat Belang sudah memeluk agama Islam meskipun pengamalan masyarakat yang beragama Islam waktu itu masih belum mencolok.”

Abdullah Fares juga menambahkan istilah masyarakat Belang untuk mengatakan rombongan dari Arab yang datang ke Belang ini dengan sebutan pedagang dari Arab, namun belum diketahui mereka mengutamakan berdagang atau berdakwah.

*“Tujuan mereka kesini belum pasti berdagang atau berdakwah tapi kalo mo dengar aba saya cerita awal kedatangan dorang itu dikenal dengan sebutan pedagang dari Arab. Yah mungkin karna dorang dari Arab jadi menyampaikan nilai agama Islam itu merupakan dorang pe kewajiban.”*<sup>95</sup>

Terjemahan:

“Tujuan kedatangan orang Arab datang ke Belang tidak begitu pasti antara berdagang atau berdakwah. Akan tetapi jika mengutip perkataan abah saya yang merupakan cucunya Habib Fares cerita awal datangnya orang Arab itu mendapat istilah dengan sebutan pedagang dari Arab. Kemungkinan karena berasal dari Arab jadi dalam hal menyampaikan ajaran isam merupakan suatu kewajiban umat muslim.”

Di Belang kelompok orang Arab ini saat pertama tiba di Belang mereka memperkenalkan diri mereka sebagai pedagang dari Arab yang ingin berdagang di Belang. Dengan bahasa Arab campur bahasa Indonesia mereka mencoba

---

<sup>94</sup> Abdul Kohar Sampage, Sejarah Islam di Belang, Catatan Lapangan, 08 Mei 2023.

<sup>95</sup> Abdullah Fares, Sejarah Islam di Belang, Catatan Lapangan, 13 Mei 2023.

membraur dengan masyarakat setempat hingga akhirnya menetap dan lama kelamaan mereka sudah bisa berbicara dengan bahasa lokal.

*“Kelompok orang Arab pada awal dorang datang pertama dorang berbaur dengan masyarakat Ponosakan sembari memperkenalkan kalo dorang adalah pedagang dari Arab yang ingin berdagang di pesisir ini.”<sup>96</sup>*

Terjemahan:

“Rombongan orang Arab pada awal kedatangan mereka, mereka dengan cepat membraur dengan masyarakat Belang dengan memperkenalkan bahwa mereka adalah pedagang dari Arab datang untuk berdagang di pesisir Indonesia.”

*“Bahasa Indonesia campur bahasa Arab, cuman pas dorang menetap sudah bisa berbahasa lokal bahasa melayu Minahasa.”<sup>97</sup>*

Terjemahan:

“Menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Namun ketika mereka berlama di daerah ini sudah mampu berbahasa lokal.”

Bebraur dengan masyarakat tak hanya bergaul dengan masyarakat saja, akan tetapi Habib Husein Fares ketika ia menetap di Kecamatan Belang ini ia mulai terlihat seperti orang lokal. Karena ia tak hanya lagi beraktivitas sebagai pedagang tapi mulai mencari usaha baru yang punya peluang di Kecamatan Belang. Iya mulai membeli tanah di area Kecamatan Belang kemudian sebagian tanah tersebut ia tanam pohon kelapa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Fares.

Abdullah Fares menyatakan:

*“Kemudian Habib Fares dia beli tanah disekitar Kecamatan Belang sebagian ia tanam kalapa sebagian di wariskan dan hibahkan pada anak cucunya yang sekarang. Yang menghibahkan tanah Husein Fares*

---

<sup>96</sup> Abdul Kohar Sampage, Sejarah Islam di Belang, Catatan Lapangan, 08 Mei 2023.

<sup>97</sup> Abdullah Fares, Sejarah Islam di Belang, Catatan Lapangan, 13 Mei 2023.

*bukanlah dirinya melainkan anaknya yakni Hj. Hasan Fares. yang dihibahkan beliau di tanah Belang itu sekarang so jadi kantor Kec. Belang, kemudian Masjid Al-Amin Belang, KUA Belang, dan SDN 1 Belang.*<sup>98</sup>

Terjemahannya:

“Kemudian Habib Husein Fares membeli tanah disekitar Kecamatan Belang yang sebagian tanah tersebut ia tanam pohon kelapa sebagian di wariskan pada anak cucunya dan sebagian hibahkan pada pemerintah setempat ketika Ponosakan sudah menjadi sebuah Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. Soal yang menghibahkan tanah bukanlah Habib Husein Fares melainkan anaknya Hj. Hasan Fares, sekarang tanah yang dihibahkan telah menjadi kantor-kantor seperti Kantor Camat Belang, Masjid Al-Amin Belang, KUA Kecamatan Belang, dan SDN 1 Belang”

Dikisahkan anak dari Habib Husein Fares ini datang menyusul ayahnya yang sudah meninggalkan tanah Arab. Sesampainya Hasan Fares di Belang kemudian mengikuti aktivitas ayahnya ini sampai Hasan Fares mendapat jodoh di Belang. Menikahlah Hasan Fares dengan gadis Belang bernama Zaila Pua. Meskipun Husein Fares tidak menikah dengan sejak kedatangannya di Belang ternyata ia sudah berkeluarga dari Arab.

Abdullah Fares mengatakan:

*Anaknya Hasan Fares itu datang dari Arab menyusul abah yang berada di Belang ini. Terus Hasan Fares ini yang kaweng dengan gadis Belang dan sampai sekarang memiliki keturunan, saya adalah keturunan keempat dari Habib Husein Fares.*<sup>99</sup>

Terjemahannya:

---

<sup>98</sup> Abdullah Fares, Sejarah Islam di Belang, Catatan Lapangan, 13 Mei 2023.

<sup>99</sup> Abdullah Fares, Sejarah Islam di Belang, Catatan Lapangan, 13 Mei 2023.

Hasan Fares sebagai anak dari Habib Husein Fares datang dari Arab menyusul ayahnya yang berada di Kecamatan Belang. Kemudian Hasan Fares menikahi salah satu gadis Belang dan sampai sekarang sudah mempunyai keturunan, saya merupakan keturunan generasi ke-empat dari Habib Husein Fares.

Salah satu cara berdakwah Habib Husein Fares dan teman-temannya yang berhasil dalam menyampaikan pesan-pesan agama adalah dakwah lisan atau menyampaikan secara langsung ke masyarakat dengan menghampiri masyarakat yang sedang berkumpul kemudian mereka berbaur sembari menyampaikan pesan-pesan agama jika ada yang bertanya kepada mereka.

Abdul Kohar Sampireng mengatakan:

*“Caranya dorang berdakwah, yah menyampaikan pesan-pesan agama secara langsung kepada orang sekitar, bincang-bincang soal pengetahuan agama Islam kemudian ajak masyarakat yang Islam untuk shalat. Jadi dimana ada yang berkumpul kemudian membahas suatu permasalahan soal agama disitu dorang Habib Fares dan kawan-kawannya datang dan memberikan solusi sesuai ajaran agama Islam.”<sup>100</sup>*

Terjemannya:

“Cara berdakwah mereka waktu itu menyampaikan pesan agama secara langsung pada orang yang beragama muslim di sekitar mereka. Diskusi tentang pengetahuan agama lalu saling mengingatkan yang merupakan kewajibann agama seperti mengajak untuk shalat. Jadi ketika ada masyarakat yang berkumpul dan diskusi persoalan agama, disitulah mereka datang dan memberikan solusi sesuai pandangan agama Islam.”

Abdullah Fares menyatakan:

*“Dorang menyebarkan agama Islam itu hanya dengan nasihat-nasihat yang dorang sampaikan pada beberapa orang saja. Baru lagi sejak ada*

---

<sup>100</sup> Abdul Kohar Sampireng, Sejarah Islam di Belang, Catatan Lapangan, 08 Mei 2023.

*musholah itu dorang hanya mengajak umat muslim sekitar untuk ngaji Dan shalat disitu.*<sup>101</sup>

Terjemahan:

Mereka menyebarkan agama Islam dengan nasihat-nasihat keagamaan yang mereka sampaikan pada orang-orang tertentu. Kemudian mereka mengajak umat muslim waktu itu untuk ngaji dan shalat tempat ibadah musholah atau surau yang di bangun oleh mereka.

Seperti yang telah di utarakan sebelumnya bahwa agama Islam masuk di Kecamatan Belang pada tahun 1590, maka di abad ke-19 ini sejak habib Husein Fares dan lainnya datang ke Belang proses penyebaran agama Islam tidak lagi mengajak masyarakat Belang masuk Islam karena sebagian sudah beragama Islam tapi lebih memurnikan ajaran agama Islam yang sesuai dengan ajarannya.

Terlihat walaupun Islam di Belang sudah lama masuk tapi perkembangannya dimulai pada abad ke-19. Hal ini karena satu-satunya tempat ibadah yang ada di Belang hanya ada satu itu pun masih berbentuk Surau yang kemudian masyarakat menyebutnya Mushollah. Surau tersebut dibangun dengan bahan dasar yang di bangun oleh Habib Fares dan teman-temannya dari Arab, kemudian Surau tersebut berkembang menjadi masjid sampai sekarang. Arsitektur bangunan Surau tak lagi ada karena banyak sekali renofasi hingga menjadi masjid At-Taqwa sekarang di Desa Tababo Kecamatan Belang.

Demikian yang dituturkan Abdullah Fares dalam wawancara, Abdullah Fares mengatakan:

*Cuman ada satu mushollah yang ia bangun pertama kali di Kecamatan Belang ini. Itu musholah tapi disitu tempat ibadah umat muslim pertama kali waktu itu. Saya kurang tau persis, itu musholah atau masjid.*<sup>102</sup>

Terjemahan:

---

<sup>101</sup> Abdullah Fares, Sejarah Islam di Belang, Catatan Lapangan, 13 Mei 2023.

<sup>102</sup> Abdullah Fares, Sejarah Islam di Belang, Catatan Lapangan, 13 Mei 2023.



Hanya ada satu Mushollah yang ia (Habib Fares) bangun pertama kali di Kecamatan Belang. Mushollah tersebut merupakan tempat ibadah pertama kali umat muslim yang ada di Kecamatan Belang. Saya juga masih belum tau secara jelas tempat tersebut Mushollah atau Masjid.

Pernyataan tersebut sama dengan apa yang Abdul Kohar Sampage sampaikan, Abdul Kohar Sampage menyampaikan:

*“Kemudian ada tempat untuk shalat dan mengaji di suatu bangunan ibadah sama deng musholah atau masjid tapi nyanda talalu basar dan hanya berbahan kayu saja. Ini yang kemudian lama kelamaan berdirinya masjid pertama di Kecamatan Belang, masjid At-Taqwa sekarang ada di Desa Tababo”<sup>103</sup>*

Terjemahan:

“Ada tempat untuk ngaji dan shalat di suatu bangunan yang merupai mushollah atau masjid yang tidak begitu besar. Tempat tersebut berbahan dasar dari kayu. Seiring berjalannya waktu kemudian tempat tersebut direnofasi menjadi masjid At-Taqwa yang berlokasi di desa Tababo Kecamatan Belang sekarang.”

Sudah merupakan kewajiban bagi umat beragama Islam untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang sudah diwajibkan salah satunya adalah Shalat. Untuk menjalankan ibadah tersebut umat beragama perlu wadah yakni masjid untuk mendirikan shalat berjamaah serta aktivitas keagamaan lainnya seperti mengaji dan ritual keagamaan lainnya. Orang Arab yang datang ke Belang demikian, dengan memutuskan untuk tinggal dan menetap di daerah tersebut hal yang harus mereka buat yaitu tempat ibadah. Sejak itu wadah untuk beribadah belum disebut sebagai masjid akan tetapi di sebut surau.

Sebelum orang Arab menempati tempat pemukiman baru, belum ada yang namanya masjid, yang ada hanyalah surau yang didirikan oleh orang-orang Ternate. Bangunan tempat ibadahnya sangat sederhana yakni masih menggunakan

---

<sup>103</sup> Abdul Kohar Sampage, Sejarah Islam di Belang, Catatan Lapangan, 08 Mei 2023.

bambu dan tiang-tiang kayu yang mereka jadikan tempat pengeringan ikan di siang hari bila mereka tidak melakukan penangkapan ikan di laut. Demikian pula atapnya terbuat dari soma yang mereka pakai untuk menangkap ikan.<sup>104</sup>

Selain Habib Fares yang menyebarkan ajaran Islam di Kecamatan Belang ada satu tokoh lagi yang dikabarkan yang menyebarkan agama Islam, yakni Habib Salim Bin Jindan yang di kabarkan menetap di Belang pada abad ke 19. Dalam keterangan Abdul Kohar Samping bahwa Habib Salim bin Jindan ini bukanlah sebagai pedagang seperti Habib Husein Fares tapi sebagai Da'i.

*“Ada lagi orang Arab yang ada di Belang di tahun 1920-an itu Habib Salim Bin Jindan, di kabarkan dia ini sebagai da'i. tapi keluarga bin Jindan ini kebanyakan dorang ada di bagian Bolaang Mongondow.”*

*Terjemahan:*

“Kemudian di tahun 1920-an dikabarkan ada lagi orang Arab yakni Habib Salim Bin Jindan yang dikabarkan Habib ini merupakan seorang Da'i. Namun keturunan keluarga bin Jindan ini sekarang hampir semua menetap di daerah Bolaang Mongondow”

Dalam proses mencari sumber sejarah penulis belum menemukan narasumber yang bisa di wawancarai untuk menjelaskan Habib bin Jindan ini secara lebih mendalam lagi. Akan tetapi penulis menyimpulkan yang dimaksud Abdul Kohar Samping Habib bin Jindan ini adalah Sayyid Salim bin Saleh bin Jindan.

Karena dalam catatan sejarah yang di ungkapkan oleh Muhammad Syamsu pada abad ke 19, ada dua orang Sayyid datang ke Sulawesi Utara yaitu Sayyid Husein bin Saleh bin Jindan dan Sayyid Salim bin Saleh bin Jindan. Mereka adalah pedagang dan pendakwah Islam. Sayyid Husein menetap di Tondano sedangkan Sayyid Salim memilih untuk menetap di Belang, daerah Kerajaan Bolaang Mongondow. Sayyid Salim memiliki anak bernama Sayyid Umar bin Salim bin Jindan kemudian anaknya tersebut menikah dengan putri Raja

---

<sup>104</sup> Hamri Manoppo, dkk, 170.

Cornellius Manoppo yang bernama Putri Launa. Kemudian Sayyid Umar diangkat menjadi kepala daerah atau Sangadi di daerah tersebut.<sup>105</sup>

Lanjut Abdul Kohar Sampage bahwa keturunan keluarga dari Sayyid Salim bin Saleh bin Jindan ini berada di daerah Bolaang Mongondow. Hal tersebut selain anaknya Sayyid Salim bin Saleh bin Jindan menikah dengan Putri Launa sebagai Putri dari Raja Cornellius Manoppo, cicitnya juga sebagai pengajar tetap di Majelis Nurul Khairat Kotamobagu yakni Sayyid Abdurahman bin Jindan.

Majelis Nurul Khairat adalah majelis kedua yang juga cukup berpengaruh di kawasan Bolaang Mongondow. sebagai pengajar tetap di majelis ini bernama Habib Abdurrahman Bin Jindan. Beliau juga merupakan cucu dari Habib Umar bin Salim bin Jindan. Tokoh agama yang memiliki kontribusi besar bagi masyarakat muslim di Bolaang Mongondow.<sup>106</sup>

Sayyid Abdurahman bin Jindan anak dari Fadhel bin Jindan, Fadhel bin Jindan anak dari Habib Umar bin Salim bin Jindan dan Habib Umar bin Salim bin Jindan ayahnya adalah Sayyid Salim bin Saleh bin Jindan yang merupakan salah satu Da'i yang menetap di Kecamatan Belang pada abad ke-19.

“Kemudian ada beberapa nama yang kemudian orang-orang yang menyebarkan agama Islam di Kecamatan Belang yang peneliti belum mendapat sumber-sumber yang menjelaskannya. Ilolu dan Arbie yang sempat disebut oleh Abdul Kohar Sampage, tokoh agama Islam yang datang menyebarkan agama Islam di Kecamatan Belang.”

*“Selain Fares ada dua orang yang menyebarkan agama Islam di Kecamatan Belang, tapi saya kurang tau dengan dua orang ini. Tapi yang jelas orang tua dulu pernah menyebut dua orang ini termasuk orang menyebarkan agama di sini.”*

---

<sup>105</sup> Muhammad Syamsu As, Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya, (Jakarta: Lentera, 1996), 106-107.

<sup>106</sup> Hamri Manoppo, dkk, 174.

Terjemahan:

“Selain Habib Fares ada ada Ilolu dengan Arbie, tokoh agama yang datang di Kecamatan Belang termasuk orang yang menyebarkan agama Islam tapi saya masih kurang tau jelas penjelasan dari dua tokoh ini.”

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kabar masuknya agama Islam di Kecamatan Belang terjadi pada pertengahan abad ke-XVI, pada waktu itu Kecamatan Belang di sebut Ponosakan dan termasuk daerah kekuasaan kerajaan Bolaang Mongondow. Pada masa Raja Loloda Mokoagow memimpin kerajaan Bolaang Mongondow, Kesultanan Tarnate mempunyai misi untuk menyebarkan agama Islam di Sulawesi Utara khususnya daerah-daerah yang berada dalam kekuasaan Bolaang Mongondow termasuk Kecamatan Belang. Abdul Wahid Wahes tokoh yang kemudian di klaim membawa agama Islam masuk di Belang yang mendahului masuknya agama Islam daerah lain di Sulawesi Utara pada tahun 1530, meskipun agama Islam di Sulawesi Utara perkembangannya mulai pada abad ke-19 yang dikembangkan melalui pedagang dari Arab, pengasingan tokoh perjuangan kemerdekaan ke Sulawesi Utara, dan pengaruh kerajaan Bolaang Mongondow di mulai dari Raja Cornelus Manoppo masuk Islam dan memberi pengaruh terhadap masyarakat yang ada dalam kekuasaan kerajaan.

Agama Islam di Kecamatan Belang kemudian mengalami penyebarannya pada pertengahan abad ke-XIX yang di sebar oleh pedagang dari Arab yang datang berdagang di pesisir Sulawesi Utara dan kemudian tinggal dan menetap di Kecamatan Belang. Habib Husein Fares tokoh yang di sebut sebagai penyebar agama Islam di Kecamatan Belang bersama enam orang temannya berasal dari Hadramaut, Yaman. Meskipun mereka yang datang sebagai pedagang akan tetapi mereka mempunyai keinginan yang lain selain hanya berdagang yakni menyebarkan ajaran Islam kepada orang-orang sekitar daerah Belang. Jika dilihat dari keturunan Husein Fares, beliau tidak bias dikatakan pendakwah karena sampai sekarang keturunannya tidak ada yang menjadi tokoh agama atau dijuluki sebagai Dai. Tokoh lain yang menyebarkan Agama Islam kemudia disebut Dai dan tinggal di Kecamatan Belang ialah Salim bin Saleh bin Jindan. Karena cicit

dari Salim bin Saleh bin Jindan ini merupakan keturunan pendakwah, hal ini terbukti cicit dari Salim bin Saleh bin Jindan ini merupakan pengajar tetap di Alkhairat Kotamobagu. Keturunan bin Jindan hamper semuanya menetap di bagian Bolaang Mongondow, hanya Salim bin Saleh bin Jindan sendiri yang dimakamkan di Kecamatan Belang.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti yakin dan percaya bahwa masih banyak kekurangan didalam penyusunan yang kiranya masih banyak terdapat hal-hal yang tidak seidentik dengan pemikiran pembaca, maka dengan itu saran serta kritik guna untuk kesempurnaan kedepan sangatlah diharapkan.
2. Semoga bisa bermanfaat bagi masyarakat Sulawesi Utara khususnya Kecamatan Belang, bahkan bisa dijadikan motivasi terutama bagi generasi selaku penerus di dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam sehingga agama Islam sebagai agama penuntun umat manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Ahmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2017, cet. 4.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2008
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah: Buku yang akan Mengubah Drastis Pandangan Anda tentang Sejarah Indonesia*, Bandung: Salamadani, 2009.
- Hakim, Atang Abdul, *Metodologi Studi Islam* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan, “Kecamatan Belang Dalam Angka Tahun 2022”.
- Yatim, Badri, *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Depag, 1998.
- BPS Kabupaten Minahasa Selatan, Kecamatan Belang Dalam Angka 2018, BPS Kabupaten Minahasa Selatan, Tahun 2018.
- Edyar, Busman dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Asatruss,,2009.
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, Tahun 2004.
- Gootsck, *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia Tahun 1973.
- Manoppo, Hamri dkk, *Dinamika Islamisasi di Bolaang Mongondow Raya, Sulawesi Utara, Abad ke-17-20* Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS, Tahun 2017.
- Sjamsuddin, Heliuss, *Metodologi Sejarah*, cet. ke-2 Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Shamad, Irhash, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologi dan Acuan Penelitian*, Jakarta: Haypa Press, 2003.

- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah.*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), XIX.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Ricklefs, M. C, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Tahun 2011.
- Ichsan, Muhammad Nur, *Menelusuri Jejak Islam di Tanah Minahasa*, (Manado: Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado, Tahun 2017.
- Syamsu, Muhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Lentera, 1996.
- Susanto, Nugroho Noto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Zubaidah, Siti, *Sejarah Peradaban Islam*, Medan: PERDANA PUBLISHING, Tahun 2016.
- Djakaria, Slamin, *Sekelumit Tentang Kampung Jawa Tondano*, Manado: BKSNT Manado, 2002.
- Priyadi, Sugeng, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tjandrasasmita, Uka, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Wasino, dan Hartatik, Endah Sri, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.



Wiyono, *Metode Penulisan Sejarah*, Semarang: FPIPS Jurusan Sejarah IKIP Semarang, tahun 1990.

### **Skripsi/Tesis/Disertasi**

Putri, Aprilia Dwi, “Pengelolaan tempat pelelangan ikan di Dermaga dalam sistem jual beli menurut tinjauan hukum ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Belang.” Skripsi, IAIN Manado, Tahun 2019.

Gosal, Nofi, “Sejarah Perkembangan Islam di Kecamatan Tombatu Tahun 1952 – 2010” Skripsi, Manado, Universitas Sam Ratulangi, Tahun 2015.

Sussari, Nilfa, Ferry R Mawikere, Fientje Thomas, “Sejarah Kampung Islam di Kecamatan Tuminting Kota Manado Tahun 1954 – 2015” Skripsi, Universitas Sam Ratulangi Manado, Tahun 2016.

Lakodi, Sarini, “Peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam bagi anak di Desa Borgoi Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara” Skripsi, IAIN Manado, Tahun 2015.

Ichsan, Muhammad Nur, “Diaspora dan Perdagangan Maritim Komunitas Arab di Bandar Manado 1888-1900, Tesis, , Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2019

### **Wawancara**

Abdul Kohar Sampire, Sejarah Islam di Belang, Catatan Lapangan, 08 Mei 2023.

Abdullah Fares, Sejarah Islam di Belang, Catatan Lapangan, 13 Mei 2023.

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

**DOKUMENTASI**



Foto Wawancara Bersama Abdul Kohar Sampage



Foto Wawancara Bersama Abdullah Fares

## Kuburan Keturunan Arab di Kecamatan Belang



**CURRICULUM VITAE**

Nama : Nur Azizah Mangkulo

NIM : 16.3.3.007

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Belang, 22-08-1993

Agama : Islam

Alamat Lengkap : Desa Borgo Kecamatan Belang

Nomor HP/Wa : 085233307675

Riwayat Pendidikan : - SD Impres II Borgo  
- SMP N 2 Belang  
- SMK N I Ratahan

Nama Orang Tua : - Ayah : Ahmat Mangkulo  
- Ibu : Sunaini Djohan